

**PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP REMAJA TELAAH KITAB
'IDHOTUN NASYI'IN KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh:

AHMAD DELIAR NOOR

31501700016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021

Semarang, 2 Agustus 2021

Nama : Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.
Alamat : Kadipaten RT/02 RW/04 Harjosari, Bawen, Kab. Semarang
Lampiran : 2 (Dua) ekslembar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya bimbing dengan baik, bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Ahmad Deliar Noor
NIM : 31501700016
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP REMAJA TELAAH
KITAB IDHOTUN NASYI'IN KARYA SYAIKH MUSTHOFA
AL-GHALAYAINI

Mohon untuk dapat dimunaqosyahkan

Demikian, harap dimaklumi *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **AHMAD DELIAR NOOR**
Nomor Induk : 31501700016
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP REMAJA TELAAH KITAB
IDHOTUN NASYITIN KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 30 Dzulhijjah 1442 H.
9 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Rektor/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

DEKLARASI

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan. Dan telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).
3. Seluruh isi dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 2 Agustus 2021



Ahmad Deliar Noor
31501700016

MOTTO

“...Syabaabaka Qobla Haramika...”

“Masa Mudamu Sebelum Masa Tuamu”



ABSTRAK

Noor, Ahmad Deliar. 2021. Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Telaah Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang. Pembimbing : Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Remaja, Idhotun Nasyi'in

Islam memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Pedoman hidup telah dijelaskan dengan cara yang jelas, luas dan jelas kehidupan Nabi Muhammad. Inti dari pedoman itu adalah manusia dalam mendorong untuk membangun kehidupan itu dengan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Jika ini dijalankan maka hidup akan aman. Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan penelitian moral dalam Kitab-Kitab tersebut Idhotun Nasyiin oleh Syekh Mustofa Al-Gholayaini dengan rumus masalah (1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak terhadap remaja yang terkandung dalam kitab Idhotun Nasyiin. (2) Bagaimana Implikasi Pendidikan akhlak kitab Idhotun Nasyi'in terhadap pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini, kami dapat menyimpulkan bahwa: Pendidikan akhlak terdapat dalam Kitab Idzotun Nasyiin, adalah penjelasan langkah demi langkah realitas yang harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Upaya pembentukan kepribadian remaja menjadi pribadi yang tangguh, mapan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan harus dimulai sejak dini mungkin dengan menanamkan akhlak dalam jiwa mereka agar meresap tertanam sempurna dan kuat dalam jiwa.

ABSTRACT

Noor, Ahmad Deliar. 2021. Moral Education for Teenagers Studying the Book of Idhotun Nasyi'in by Shaykh Musthofa Al-Ghalayaini. Essay. Faculty of Islamic Religion. Tarbiyah Department. Sultan Agung Islamic University (Unissula) Semarang. Supervisor : Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Keywords: Moral Education, Youth, Idhotun Nasyi'in

Islam provides guidelines for human life. The guidelines of life have been explained in a clear, broad and clear way the life of the Prophet Muhammad. The essence of the guideline is that humans encourage people to build that life with good deeds and leave bad deeds. If this is done then life will be safe. In connection with this, a moral research was carried out in the Books of Idhotun Nasyiin by Sheikh Mustofa Al-Gholayaini with the problem formula (1) How is the concept of moral education for adolescents contained in the book of Idhotun Nasyiin. (2) What are the implications of the moral education of the book of Idhotun Nasyi'in on Islamic education. Based on the results of this study, we can conclude that: Moral education contained in the Book of Idzotun Nasyiin, is a step-by-step explanation of reality that must be implemented in the context of everyday life. Efforts to form adolescent personalities to become strong, established and responsible for themselves and the environment must be started as early as possible by instilling morals in their souls so that they are perfectly embedded and strong in their souls.

KATA PENGANTAR

Bismillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Telaah Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini” dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini mustahil terselesaikan tanpa pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala dan bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

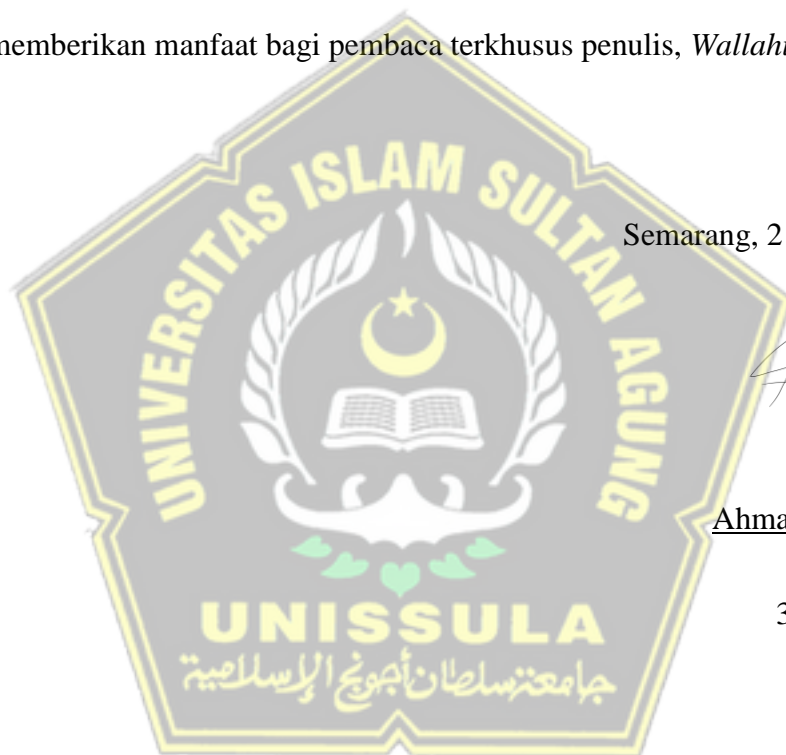
1. Keluarga penulis, Ayahanda bapak Subatin dan Ibunda ibu Sukesi tercinta, selaku orang tua, serta Kakak Aji Bachtiar selaku saudara tua, Adik Agustina Anggraeni, dan Dina Arumdani yang peneliti cintai, sayangi dan banggakan, yang senantiasa mencintai melindungi, membimbing dan mendoakan peneliti serta membantu materi sehingga peneliti dapat menuntut ilmu, menggapai cita-cita dan menyelesaikan skripsi dengan penuh keikhlasan dan perjuangan.

Semoga tetap diberikan kesehatan, keselamatan, dan dilindungi oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Bapak Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D., selaku rektor UNISSULA.
3. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr.Susiyanto,S.E.,M.Ag. Selaku Pembimbing yang telah bersedia membimbing, meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dengan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam UNISSULA yang telah membimbing dan dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. K.H Miftahun Ni'am,dan teman-teman Ponpes At-Taslim Lasem yang telah memberikan segala inspirasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman civitas akademika UNISSULA, teman-teman Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Angkatan tahun 2017 yang berkenan berbagi pengalaman, yang selalu ada saat suka maupun duka, khususnya teman-teman tarbiyah A
8. Sahabat-sahabat PMII, serta BLM FAI periode 2018/2019 yang telah memberikan arahan, pelajaran serta pengalamannya.
9. Abah Sujadi dan Gus Afshohul Anam S.H dan Teman-teman “PP Burdatul Qur’an”, Teman-teman Asrama Unissula, dll yang tidak bisa disebutkan satu persatu berkat motivasi semangat, kritik, saran, yang menghibur dikala penulis merasa jenuh, Putus Asa, dan Bimbang

10. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Dengan penuh harapan dan kerendahan hati seperti apapun keadaan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terkhusus penulis, *Wallahul Muwafiq*



Semarang, 2 Agustus 2021

Ahmad Deliar Noor

31501700016

TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	Ta	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	Kh	ف	Fa
خ	Kho	ق	Qo
د	D	ك	Ka
ذ	Dz	ل	La
ر	R	م	M
ز	Z	و	W
س	S	ن	N
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	لآ	Lam alif
ي		Ya	

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DEKLARASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penulisan Skripsi	15
E. Literature Review	15
F. Metode Penulisan Skripsi	16
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II	21
PENDIDIKAN ISLAM DAN AKHLAK TERHADAP REMAJA	21
A. Pendidikan Islam	21
B. Dasar-dasar Pendidikan Islam	30
C. Pendidikan Akhlak	33
D. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pendidikan Akhlak	38
E. Tujuan Pendidikan Akhlak	41
F. Sumber Pendidikan Akhlak	43
BAB III	47
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP REMAJA MENURUT KITAB IDHOTUN NASYI'IN	47
A. Biografi singkat Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini	47
B. Karya-karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini	48

C. Tema-tema dalam kitab Idhotun Nasyi'in.....	49
D. Metode Pendidikan Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in.....	50
E. Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Telaah konsep menurut Kitab Idhotun Nasyi'in.....	50
BAB IV	56
PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DALAM KITAB IDHOTUN NASYI'IN KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI	56
A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in.....	56
B. Implikasi Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Dalam Kitlotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini Pada Pendidikan Islam ..	65
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
Daftar Riwayat Hidup.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksiologi pendidikan yang kini telah berasimilasi dengan nilai globalisasi dalam pandangan umum, tentunya telah menghasilkan nilai-nilai yang menghasilkan berbagai dampak positif maupun negatifnya, sebagai contohnya dampak positif dan negative dari globalisasi ialah sekularisasi agama dan dunia, dehumanisme, kemudahan memperoleh informasi, kemudahan dalam teknologi. Mungkin hampir semua orang telah sepakat tentang berbagai kebutuhan akan ilmu pengetahuan sosial haruslah tetap terjaga, dengan harapan menjadi jawaban alternatif bagi pengembangan pendidikan. Namun kenyataannya ilmu pengetahuan sosial dianggap mulai kewalahan dalam memberikan pemecahan permasalahan yang terjadi di era globalisasi ini dalam operasionalnya ilmu pengetahuan sosial tidak lagi dianggap sebagai hal yang penting dalam penataan dunia pendidikan, maka dari hal tersebut haruslah dilakukan penekanan lebih dalam ilmu pengetahuan khususnya penekanan lebih dalam dunia pendidikan, karena dirasa pendidikan adalah dasar dari pola untuk membentuk pribadi manusia. (Abuddin 2016, 53).

Pendidikan di dunia ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan keterkaitannya dengan proses perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan utama manusia yang bersifat mutlak dalam kehidupan manusia baik secara personal, keluarga maupun masyarakat, serta bangsa dan negara. Jika dalam sistem pendidikannya dioptimalkan secara menyeluruh maka akan tercapai kemajuan yang telah dicita-citakan, dan sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara optimal maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan (Damopolii 2015, 68).

Menurut Amay Arif sebagaimana dikutip dari (Bakar 2015, 102), pendidikan merupakan sebuah proses yang dimana untuk menciptakan manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt,dan bisa merealisasikan dirinya sebagai pemimpin di bumi ini sesuai dengan anjuran yang tercantum dalam Al- Qur'an dan Hadist. Jadi dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya memberikan transfer ilmu melainkan perubahan yang akan dihasilkan oleh pendidikan tersebutlah yang paling penting.

Secara garis besar pendidikan pada realitasnya merupakan suatu bentuk upaya menurunkan atau transfer sebuah nilai-nilai yang akan dijadikan sebagai penolong semua umat manusia didalam menjalani kehidupan,d engan adanya pendidikan, maka dapat diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau.

Jika dibandingkan dengan pendidikan sekarang, pendidikan dalam era sekarang ini terlihat dalam sudut pandang nilai mengalami suatu kemerosotan baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pembedayaan nilai-nilai. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Sanaky 2016, 4).

Indikasi pendidikan tidak hanya berbicara dalam ruang lingkup yang kecil, akan tetapi lebih luas dari itu sebagaimana telah diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan:

“Manusia dengan pasti akan membutuhkan suatu pendidikan oleh karena pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa, dengan tujuan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan dapat bertanggung jawab”.

Dengan demikian tidak ada pendidikan yang lepas dari konteks masyarakat maupun bangunan dari masyarakat karena pada dasarnya penyusun dari sistem pendidikan adalah berasal dari masyarakat sendiri.

Sejalan dengan pendidikan yang tersebut diatas, Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan, yaitu dengan sebuah misi yaitu sebagai pembawa rahmat bagi semesta, hal itu bisa dilihat dari segi peran yang dimainkan oleh agama Islam dalam menangani problematika agama, sosial, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan

lain sebagainya, Islam senantiasa memberikan berbagai jawaban dari sejak kelahirannya lima belas abad lalu (Abuddin 2016, 99). Dengan sifat universalnya Islam; sangat cocok dijadikan sebagai dasar dalam penuntun kehidupan manusia, sekalipun berbeda suku, bangsa, dan Negara, bahasa dan warna kulit, yaitu Islam dapat menampung semua tuntutan modern dengan masuk akal, dan mengikuti kemajuan segala kemajuan zaman, meliputi kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan, serta tuntutan-tuntutan manusia (Al-Syaibani 1979, 31).

Terkait dengan pendidikan Islam, aspek budaya merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan, karena hal tersebut saling terintegrasi satu sama lain. Kemudian dari pada itu Nabi Muhammad Saw menerjemahkan bimbingan ilahi tentang pengetahuan dan pendidikan melalui pidato dan tindakannya, beliau mendorong pengajaran pengetahuan dan menunjukkan penghargaan terhadap mengajar dan belajar melalui hadist dan sunnah. ada banyak hadist yang mendorong pengejaran pengetahuan seperti ungkapan Nabi *“mencari pengetahuan bahkan sejauh cina dan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim”*, ini adalah pernyataan khas bagaimana Nabi melihat pengetahuan dan pendidikan dan mendorong umat Islam untuk memperluas cakrawala dengan mempelajari berbagai budaya dan peradaban. Sehingga Islam yang menjadi pandangan hidup umat muslim memiliki peran penting sebagai penghubung pendidikan, dalam kaitanya dengan keberadaan dan kenyataan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tentu saja tidak dapat

dilepaskan dari penyelenggaraannya pendidikan pada sejarah pendidikan yang telah terjadi di masa lampau. Misalnya pendidikan Islam pada periode awal kenabian Rasulullah Muhammad saw, sudah dengan sangat jelas tentang usaha penanaman nilai-nilai yang diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan tentang agama manusia itu sendiri (Al-Syaibani 1979, 32-35).

Rekonstruksi pendidikan Islam dari masa ke masa memiliki corak tersendiri dikarenakan bisa ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan akan pendidikan relatif sesuai dengan permasalahan zaman, akan tetapi dari permasalahan yang telah terjadi tersebut dapat dipastikan ada relevansi permasalahan walaupun berbeda dari segi eranya. Sedikit menyinggung sejarah pendidikan era khulafaur Rasyidin, yang *pertama* yaitu pendidikan era Abu Bakar As-Shidiq, diketahui bahwa masa awal kekhalifahan tersebut diguncang berbagai permasalahan keimanan para kaum, oleh karena itu pendidikan pada era ini lebih dalam penekanan pendidikan keimanan, serta pendidikan akhlak, *kedua*, era Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, setelah Islam semakin berkembang, saat itu pula dimulai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut disiplin ilmu, *ketiga*, masa dinasti umayyah dimana terjadi penekanan dalam bidang ilmu yang sangat serius, terjadi berbagai penerjemahan berbagai karya-karya filsuf yunani ke bahasa arab, *keempat*, Abbasiyah sama dengan masa Umayyah akan tetapi masa ini lebih dipertegas lagi keilmuannya dan pengimplementasiannya

sehingga sampai disebut negeri 1001 malam, dengan ulama dan penguasa yang menghiasi dunia keilmuan, dari sini juga mulai dikenal tentang ilmu tasawuf, yaitu meninggalkan kepentingan dunia demi kepentingan akhirat (Hamzah 2016, 92-144).

Dari sejarah yang diuraikan tersebut dunia keilmuan Islam mewariskan berbagai pengetahuan kepada generasi-generasi penerus untuk mengembangkannya, agar Islam semakin kuat dengan generasi yang berilmu, dengan mengingatkan kembali pada sejarah masa lampau bukan merupakan sekadar untuk mengingatkan apa yang telah terjadi di masa lampau akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur pengembangan dan pembaharuan, keluwesan akan dasar-dasar pendidikan yang sesuai setiap dan masa, selain itu juga akan menguatkan identitas kebudayaan pendidikan Islam dan memelihara para remaja dari pemikiran yang merusak baik bagi dirinya maupun bangsa dan Negara (Al-Syaibani 1979, 38-39).

Dengan demikian, pandangan pendidikan Islam tidak terlepas dari asas falsafah pendidikan Islam itu sendiri yaitu pendidikan dengan khas memberi corak pemikiran sejalan dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai agama dari segi syariat, kebudayaan dan juga disesuaikan dengan kondisi perekonomian, sosial, dan politik. Inilah mengapa falsafah pendidikan Islam ditekankan dalam pendidikan Islam, hal tersebut supaya dapat memperoleh manfaat dan faedah dari Islam itu sendiri, dengan syarat sumber-sumber dan faktor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut harus

dikaitkan dengan ajaran Islam, termasuk unsur-unsur materialnya (Al-Syaibani 1979, 34-38).

Hal ini harus tertanam bahwa pendidikan Islam bukan hanya dalam konteks ibadah saja akan tetapi mencakupi nilai-nilai kehidupan yang lain dengan meyakini segala sesuatu berasal dari Allah Swt, ada suatu ungkapan "*Uit God, door good, en tot God ilin alle dingen*" yang dapat dimaknai sesuatu itu semua asal dari Allah, oleh Allah, dan kembalinya kepada Allah (Tjokroaminoto 2010, 35). Demikian pula, pendidikan Islam dari suatu negara tertentu merupakan cerminan dari filosofi yang dianut negara Islam. Tentu saja ada kesamaan dalam keberadaan implementasi pendidikan Islam, namun dikarenakan ada perbedaan budaya, politik, masyarakat ekonomi dan sebagainya hal itulah yang membedakan satu sama yang lain (Margono 2012, 364).

Dewasa ini umat Islam dikagetkan dengan situasi global yang menghadapkan para remaja Islam dengan perkembangan teknologi yang sangat deras serta berbagai informasi dengan akses yang sangat mudah. Dalam hal demikian dengan arus informasi yang deras memunculkan berbagai budaya-budaya asing yang ditakutkan akan menghilangkan jiwa serta tergerusnya para remaja Indonesia terkhususnya adalah remaja Islam Indonesia. Dalam penekanan pendidikan Islam bahwa masa remaja sangatlah penting dalam memberikan suatu pengetahuan pendidikan, pasalnya dalam segi perkembangan kepribadian belum sepenuhnya menguasai fungsi-fungsi psikis dan fisiknya, dalam kaitannya remaja yang

sedang mencari ilmu di sekolah dimaksudkan agar mereka memperoleh pengertian dasar dalam kehidupan, dari posisi yang dimana menempatkan remaja ditengah-tengah kanak-kanak dan dewasa (Saepudin 2019).

Meskipun demikian diantara masa-masa tersebut belum tampak batas yang jelas, akan tetapi dapat diketahui dengan suatu gejala khas pada masa remaja yaitu gejala timbulnya seksualitas (genital) atau yang bisa disebut pubertas meliputi perkembangan fisik dan psikososial. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya 2 macam gerak: *pertama*, memisahkan diri pada orang tua dan *kedua*, menuju kearah teman-teman sebayanya. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status individu anak muda yaitu setelah terjadi pubertas timbul perasaan yang besar antara kedewasaan jasmaniah dan ikatan sosial. Dalam masa ini juga remaja berusaha untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tua, dan dalam usaha mencari jati diri tersebut remaja mencari tahu dan berkembang melalui suatu iklim kelompok berkumpul dan mencari teman sepemikiran hal itu mempengaruhi kepribadian maupun norma-norma tingkah laku yang dibawa olehnya dan teman tersebut, yang menjadi permasalahan adalah bahwa norma-norma yang dibawa berbeda dengan norma dari orang tua, ketakutan tersendiri ketika yang dibawa dari kelompoknya itu adalah norma dan moral yang buruk (F.J.Monks 2006, 258-265).

Kembali pada permasalahan yang terjadi terungkap bahwa dari data kementerian kesehatan tahun 2017, menyebutkan bahwa sebanyak 3,8

% dari pelajar dan mahasiswa pernah menyalahgunakan penggunaan obat-obatan terlarang yaitu narkoba. Dilanjutkan dengan data dari KPAI 2018 menyebutkan bahwa tingkat tawuran pada kalangan pelajar mencapai 1,1 %, yang dimana semula hanya berkisar 12,9 % sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 14 % dari pelajar maupun mahasiswa (Saepudin 2019).

Problematika dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih dengan keterkaitannya dengan pendidikan karakter, isu-isu hangat tentang karakter yang dimana perilaku amoral membuat proses pendidikan semakin dipertanyakan eksistensinya. Kemudian update terbaru dari KPAI, data infografis per 31 Agustus 2020, tentang berbagai permasalahan yang terjadi seputar remaja yang masih berada dalam bangku sekolah. Permasalahan tersebut meliputi berbagai konteks yang terjadi pada masa sekarang diantaranya, 1451 kasus ditemukan pada seputar tahun 2020 ini yaitu dari kasus tawuran pelajar, kekerasan atau bullying di sekolah, dan berbagai kasus yang mengaitkan dengan kebijakan sekolah mengeluarkan seperti hamil, pungli di sekolah, dsb. Dari sisi korban dan pelaku di antara 677-774 dari sekian kasus, serta data kasus pornografi dan cyber crime 348 dari 350 data menyebutkan anak memiliki kepemilikan dengan media pornografi, dan setidaknya ada 25 kasus kejahatan seksual online, data korban dan pelaku seimbang yaitu 266 untuk perempuan dan 260 untuk laki-laki (KPAI 2020).

Dan dari fenomena-fenomena aspek akhlak moral yang terjadi pada remaja akhir-akhir ini menyulut sebuah dekadensi yang sangat serius bagi bangsa dan negara, hal tersebut dirasa akan kurangnya penanaman akhlak bagi para remaja sejak dibangku sekolah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaikh Mustofa Al-Ghalayaini yaitu, jika saja para remaja menuntut ilmu dengan kebiasaan akhlak yang tidak terpuji dan keengganan menuntut ilmu untuk kemajuan dirinya dan bangsanya, maka hal tersebut akan menjadi bencana bagi umat dan bangsa serta menjadi pengacau negara yang di huni remaja tersebut hal tersebut dikarenakan harapan bangsa bertumpu pada remaja, sebagai pewaris bangsa pada kemudian hari. (Al-Ghalayaini 1913, 188).

Sementara itu pada akhirnya krisis akhlak yang terjadi pada kalangan remaja menjadi penyebab sendiri dari mundurnya jiwa bangsa, dan mindernya pendidikan bangsa ini terhadap pendidikan bangsa lain, hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian yang serius dalam menata pendidikan akhlak remaja, Syaikh Mustofa Al-Ghalayaini memberikan pendapat bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menanamkan akhlak yang terpuji dalam jiwa remaja, akhlak yang sudah tertanam itu haruslah terus menerus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa, dan sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan menampakkan sebuah amal perbuatan yang mulia dan baik serta benar (Al-Ghalayain 2000, 297-299).

Mengatasi peristiwa tersebut pendidikan karakter sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintahan saat ini dan dijadikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu agar menjadi modal utama dalam menghadapi arus globalisasi yang kian deras, dengan bersandar pada nilai-nilai Pancasila, sesuai Renstra KEMENDIKBUD 2020-2024 sebagaimana yang dikutip dari tempo.com, Mendikbud Nadiem Makarim *“Pelajar harus mempunyai enam ciri utama yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkarakter mulia, bergotong royong, serta global”*. (Tempo.com 2020). Hal tersebut juga tertera pada Permendikbud No 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah suatu gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut diharapkan krisis moral yang dihadapi dapat diatasi.

Berbicara tentang Pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari menjadi manusia yang berkarakter, seperti yang telah dijelaskan diatas tadi, kemudian meminjam istilah Akhlak dari Imam Al-Ghazali yaitu akhlak merupakan sebuah ungkapan tentang suatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul sebuah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian (Yuke 2015, 368). Pola tentang akhlak terpuji maupun tidak terpuji memiliki

kesamaan dalam arti sebuah tindakan yang secara tidak sadar atau secara reflek tanpa persiapan dari manusia tersebut.

Meski demikian berbagai pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh ahli terutama dalam bidang penanaman akhlak dari implementasinya serta berbagai konsep yang menyertainya sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi bahwa suatu pemikiran atau gagasan tidaklah lepas dari pandangan hidup tokoh, lingkungan tokoh dan nilai-nilai yang dianut oleh tokoh. Oleh karena itu dari gagasan dan pemikiran yang muncul tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap remaja dalam lingkungan sekolah. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menata kembali pendidikan menjadi subsistem dalam pendidikan di sekolah, dan diharapkan dari berbagai tokoh pemikiran keterkaitannya dengan sumbangsih yang diberikannya dalam dunia pendidikan. Proyeksi itu timbul dari kesadaran umat Islam akan perlunya mengintropeksi diri melewati akhlak yang mulia yang ditanamkan sejak dibangku sekolah. Mengingat bahwa Rasulullah Saw dalam sabdanya “*innama bu’istu liutamima makarimal akhlak*” sesungguhnya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Sekian banyaknya konsep yang telah ditawarkan berbagai tokoh dari uraian berbagai perspektif tentang pendidikan akhlak penulis pun tertarik untuk melakukan telaah mendalam salah satu tokoh pembaharu Islam yang menekankan pendidikan akhlak, yang dimana telah dikonseptkan oleh Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini, dengan merujuk pada kitabnya

Idhotun Nasyi'in, yang dimana kitab tersebut cukup kontemporer dengan hasil penelitian abad 20 yang tidak jauh dari era abad sekarang ini, dan kiranya sangat relevan dengan masuknya era globalisasi sekarang ini, dengan isi pembahasan 43 bab, diantaranya berisikan nasihat-nasihat kepada para pemuda, akan tetapi peneliti tidaklah mengambil semua dari bab tersebut karena dirasa akan memakan cukup waktu lama, maka dari itu peneliti hanya mengamabil 6 bab yang ada dalam kitab tersebut hal tersebut penulis ajukan dengan tujuan untuk dijadikan sebuah refleksi dalam dunia pendidikan sekarang ini serta sebagai bahan evaluasi untuk menguraikan bagaimana pendidikan akhlak yang sesuai pada zaman modern ini.

Dengan demikian pendidikan akhlak terhadap remaja diharapkan dapat dilaksanakan secara intensif, lewat nasihat-nasihat yang telah dituturkan dalam kitab tersebut, supaya dapat dijadikan sebagai benteng dalam perkembangan jasmani dan rohani remaja, hal tersebut sesuai firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 sebagai berikut:

“ud'u ilaa sabiili rabbika bilkhimati walmau'idhotil khasanati wajaadilhum hiyaa akhsan” .

Arinya: “ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menanggulangi kesalahpahaman tafsir, penulis memberikan batasan istilah dalam pembahasan diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Akhlak yang dimaksudkan penulis adalah bersumber pada pendekatan tasawuf *tahalli*, yaitu menghias diri dengan sikap terpuji, hal tersebut sesuai dengan konsep tasawuf hamka sebagaimana yang dikutip dari (Supriyadi 2019, 92) menyebutkan bahwa sebagai *shifaul qalbi* yaitu suatu upaya seseorang untuk membersihkan hati, memperbaiki budi pekerti dari sifat dan perangai yang tercela.

2. Remaja

Masa Remaja disini yang dimaksudkan adalah masa dimana seseorang masih dalam bangku sekolah dan masih pada tahapan belajar dan mencari jati diri. menurut F.J. Monks dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan batas kedewasaan terkhususnya di Indonesia adalah 21 tahun, dapat diartikan bahwa pada usia tersebut seorang bisa dikatakan telah dewasa dan memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya, dan mendapatkan hak-hak tertentu sebagai orang dewasa (F.J.Monks 2006, 290).

3. Idhotun Nasyi'in

Kitab hasil karya seorang ilmuwan yang memiliki corak khas sastra. Yang di dalamnya berisikan nasihat-nasihat yang dimana pernah ditulis oleh syaikh Mustofa Al-Ghalayaini dalam koran *Al-*

Mufid dibawah asuhan Abu Fayyad dengan judul nasihat kepada para pemuda, dengan harapan dapat menjadikan sebagai penerang dan petunjuk bagi generasi muda (Al-Ghalayaini 1913, 1)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Naasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthoga Al-Ghalayaini Pada Pendidikan Islam.

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Sehubungan dengan uraian permasalahan di atas dan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penulisan adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini Pada Pendidikan Islam.

E. Literature Review

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam rencana penulisan skripsi ini dengan skripsi yang telah tersusun terdahulu, maka penulis akan

memaparkan dalam pokok pembahasannya yang relevan dengan rencana penulisan skripsi, sebagai berikut:

Rafita Utari, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dalam penelitiannya tentang “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab ‘Izah An-Nasyi’ in Karya Syaikh Mustafa Al-Gulayan” Membahas tentang Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada remaja yang menjadi perbedaan pembahsan disini ialah Rafita Utari selaku penulis hanya memaparkan atau mendeskripsikan berupa argumen dari syaikh tanpa adanya relevansinya terhadap kekinian, dan juga penyebutan dari nilai karakter sangat berbeda dengan akhlak, karakter hants terbatas pada sifat seseorang seiring dengan nilai yang disebutkan sebagai kebailkan, berbeda dengan akhlak, akhlak merupakan tabiat, watak, tingkahlaku, serta budi pekerti sesuai ajaran agama yang melandaskan pembinaan utama yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

F. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diambil oleh penulis adalah Penelitian Kepustakaan (*libary research*), penelitian pustaka tidak hanya sekadar hanya melayani suatu fungsi untuk memperoleh data penelitian, akan tetapi penelitian pustaka hanya membatasi pada bahan koleksi perpustakaan tanpa harus terjun ke lapangan.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah pendekatan *filologi* pendekatan ini penulis pakai karena filologi sangat relevan dalam melaksanakan studi karya masa lalu yang berupa tulisan atau naskah yang memiliki nilai dalam ungkapan sastra dimana di dalam nilai-nilai tulisan tersebut masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baried 1994, 1-4)

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

1) Aspek Materi

- a) Prinsip-Prinsip Materi
- b) Prosedur Pengumpulan Materi
- c) Konsep Materi

2) Aspek Akhlak

- a) Akhlak Terhadap Allah SWT
- b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

3. Jenis Sumber data

a. Sumber Primer

Sumber data pokok yang diambil penulis adalah Kitab 'Idhotun Nasyi'in

b. Sumber Sekunder

Untuk menunjang penulisan, penulis menyertakan berbagai buku dan kitab sebagai penunjang data pokok yaitu diantaranya: Metodologi Studi Islam, Psikologi Perkembangan, Washya Al-

Abaa' Lil Abnaa', serta buku, artikel dan jurnal penunjang lainnya yang relevan dengan tema penulisan ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah (Yaniawati 2020) :

a. Editing

Berupa pemeriksaan kembali data yang didapat, meliputi kelengkapan, kejelasan, dan keserasian makna antara satu dan lain.

b. Organizing

Mengorganisir data dari kerangka yang telah ditentukan

c. Finding

Melakukan analisis lanjutan dari hasil pengorganisasian data, dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan dengan harapan ditemukan suatu kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan data dari setiap responden dan atau sumber data lain yang terkumpul (Sugiyono 2017, 147). Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode analisis isi (*content analysis*). Adapun langkah-langkah dalam analisis ini sebagaimana dikutip dari jurnal (Wandira

2017, 3) menurut Sabarguna adalah dengan proses memilih, dan memilah berbagai pengertian sampai ditemukan yang relevan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, pengertian pendidikan Akhlak, ruang lingkup pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, dan sumber pendidikan Akhlak.

BAB III Bab ini menjelaskan tentang biografi syaikh musthofa Al-Ghalayaini meliputi tempat,tanggal lahir, karya-karya, dan pemikiran serta deskripsi konsep akhlak terhadap remaja dalam kitab Idhotun Nasy'in.

BAB IV Bab ini membahas tentang analisis berkaitan dengan analisis konsep pendidikan akhlak terhadap remaja serta analisis implementasinya terhadap remaja menurut ktab Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.

BAB V Bab ini memuat penutup dengan menyajikan kesimpulan sebagai jawaban ringkas dari rumusan masalah, dan saran dari penulis setelah melakukan penelitian ini, serta daftar pustaka.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN AKHLAK TERHADAP REMAJA

A. Pendidikan Islam

Orientasi tentang pendidikan Islam tidak akan terlepas dari suatu pengkajian secara mendalam tentang bidang studi Islam. Oleh karena Islam sendiri secara dasar dari makna asalnya sangat memiliki makna yang sangat luas seperti dari kata *salima* yang berarti keselamatan, dan kedamaian, kemudian juga bisa dengan kata *aslama* yang berarti berserah diri (Abuddin 2016, 61-62). Senada dengan pendapat Tjokroaminoto yang mengemukakan sedemikian rupa, dan menguraikan Islam menjadi empat macam bagian yaitu:

1. Islam menurut kata pokok *Aslama* dengan dalil "*Ya ayyu halladziina aamanu athi'ullaha wa athi'urrasula wa ulilamri minkum*", yaitu memiliki makna tunduk kepada Allah, kepada utusan-Nya, dan para pemimpin umat Islam
2. Islam diambil dari kata *Salima*, yaitu selamat, dengan arti apabila umat dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, maka umat tersebut akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Sesuai dengan hadis nabi Muhammad Saw: "*Afdlalul mukminiina islaman man salimal muslimuuna min lisanihi*

wajadihi”, terjemahan bebasnya adalah utama-utamanya orang mukmin adalah bertabiat selamat, orang mukmin yang bertabiat selamat tersebut menyelamatkan orang-orang islam dari tutur bicara dan tangannya.

3. Islam dari kata *Sulami* memiliki makna tangga, yang dimaksud tangga ialah derajat keluhuran di dunia maupun di akhirat (Tjokroaminoto 2010, 38-39).

4. Islam dari kata *Salmi* yaitu rukun maknanya dalam menjalankan kehidupan beragama haruslah rukun, Al-Qur’an menyebutkan:

“*..Anaqimuddina wala tatafaroqu fiha*” (Asy-Syura ayat 13) yang artinya hendaklah kamu masuk Islam dan jangan beselisih.

Jadi kita dapati bahwa kesadaran muslim harus setidaknya mengetahui bahwa Islam berdiri atas 2 dasar, *pertama*, Kepercayaan atau yang sering disebut iman, bahwa hal inilah yang menjadi corak Islam, dengan meyakini segala sesuatu yang telah diturunkan maupun telah diwahyukan dari Allah melewati perantara malaikat Jibril, *Kedua*, Eksperimental bahwa Islam dengan Al-Qur’an telah menjadika daya tarik perhatian manusia untuk sebuah penyelidikan, eksperimen ilmiah dan sebagainya, sebagai contohnya bahwa Islam telah mengantarkan ilmu dari tahap pemikiran sampai tindakan, sehingga membuat dunia mengetahui studi Islam, diantara ahli-ahli yang menghantarkan ilmu Islam adalah Al-Beiruny, Arrazy, Ibnu Haitam, dan lainnya. Islam menekankan ilmu

pengetahuan dan mengangkat nilai dari ilmu pengetahuan, dalam penekanan ilmu pengetahuan ini Islam secara luas mencakup bidang-bidang keilmuan diantaranya: tauhid, syariat, kemanusiaan, fisik, falak dan lainnya. Ilmu pengetahuan menurut penjabaran diatas adalah suatu keyakinan yang ditunjukkan oleh perasaan yang benar atau akal sehat, dari intuisi, ilmu maupun wahyu yang diturunkan (Al-Syaibani 1979, 264-266).

Terlepas dari itu dasar utama dari semua pendidikan Islam menurut berbagai *sirah nabawiyah* bermula saat turunnya wahyu pertama yang dimana nabi Muhammad Saw sedang berkhalwat di gua hira dan seketika datang malaikat Jibril as menemui beliau, dan seketika itu pula malaikat Jibril pun membacakan dan mengajari nabi Muhammad suatu bacaan yaitu yang artinya “*Bacalah*” sampai tiga kali, disini dapat menjadi renungan tersendiri yaitu agar manusia dapat membaca, merenungi, meneliti tentang semua hakikat dalam kehidupan ini.

Kemudian dilanjutkan wahyu tersebut surat Al-Alaq ayat 1-5. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu konsep pengetahuan terapan yang memiliki tujuan untuk mengubah pola masyarakat dari kondisi yang terdahulu menjadi lebih, baik berdasarkan budaya dan nilai-nilai moral. Tentu saja budaya yang dimaksud semacam itu sesuai dengan budaya Islam serta nilai-nilai moral Islam. Nilai budaya sebenarnya memiliki makna yang luas dikarenakan mengandung berbagai aspek yang berkaitan dengan tradisi tertinggi yang sudah tertanam dalam masyarakat

sejak dari awal berupa perilaku masuk akal, keseimbangan hidup, akomodasi, perdamaian, diantara itu semua nilai moral harus berakar pada rasional dari Islam sendiri meliputi pengenalan terhadap Allah Swt, pengenalan potensi diri, Akhlak dan sebagainya (Sirait 2016, 134).

Kemudian terdapat berbagai pendapat dari para ahli dalam mengungkap makna tentang pendidikan Islam diantaranya: Menurut Ahmad Marimba sebagaimana dikutip dari buku sosiologi pendidikan Islam (Efendi 2017, 22), pendidikan Islam adalah suatu bimbingan dan pimpinan secara sadar dari seorang pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran dari ajaran Islam. Zakiyah Darajat memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan sikap pembentukan manusia berupa perubahan dari sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Sedangkan menurut Al-Syaibani Pendidikan Islam merupakan suatu usaha merubah tingkah laku individu dari suatu proses kependidikan, baik bagi kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat serta kehidupan dalam lingkungan alam sekitar (Al-Syaibani 1979, 399). Mengambil kembali kutipan dari Nur Efendi sebagaimana dikutip dari Khoiron Rosyadi yang kemudian mengutip pendapat dari Syed Sajjad Husain memberi pengertian bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan peserta didik, sedemikian berbagai perubahan, sehingga dari setiap aspek kehidupan baik tindakan, suatu keputusan, serta

pendekatan yang mereka gunakan dapat terpengaruhi oleh nilai-nilai spriritual dan kesadaran akan nilai etika Islam (Efendi 2017, 22-24). Jadi dari beberapa uraian definisi tentang pendidikan Islam diatas dapat ditarik menjadi satu pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membimbing manusia yang dilakukan secara sadar oleh pembimbing dengan tujuan memunculkan potensi yang ada dalam diri seorang yang di didik.

Kemudian dari pada itu pendidikan Islam dari segi bahasa banyak memperkenalkan berbagai kata dan yang sering terngiang dalam pembelajaran yaitu *at-ta'lim*, *at-tarbiyyah*, *at-ta'dhib*. Deskripsi singkatnya tentang arti kata-kata tersebut akan dijelaskan merujuk pada pendapat ahli.

1. At-Ta'lim

Ta'lim berasal dari *'allama* yang berarti belajar, ketika dijamakkan berbentuk *Ta'alim*, yang berarti pembelajaran, penggunaan kata *Ta'lim* lebih lanjut dapat diketahui dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. seperti yang telah tertuang pada surat Al-Baqarah ayat 31 yaitu:

“wa 'allama aadamal asmaaa a kul laha tsumma 'aradlahum 'alal malaaaikati faqala anbiuu niyy bi asmaai haaaulaa i in kuntum shodiqiin”

Merujuk pada tafsir Jalalain berikut penjabarannya: ”(Dan telah diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) yang dimaksud adalah benda(semuanya) dengan jalan memasukkan di dalam kalbu

pengetahuan tentang benda-benda (kemudian Allah kemukakan mereka) memberi maksud bukan hanya benda mati, tetapi makhluk-makhluk lain, maupun berakal (kepada para malaikat Allah berfirman “beritahukan kepada-Ku) nama-nama benda tersebut (jika kamu memang benar”) bahwa tidak ada yang tahu kecuali kamu *adam* diantara makhluk-makhluk yang telah Kuciptakan dan kamu lebih berhak menjadi khalifah.

Kemudian dari sunnah nabi Muhammad Saw dari hadist riwayat Abu Syaikh menyampaikan, *”pengetahuan adalah dasar dan hidup Islam, siapa orang yang mengajarkan ilmu maka Allah akan menyempurnakan pahalanya dan siapa orang yang mengajarkan serta mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya maka Allah akan mengajarkannya sesuatu yang belum orang itu ketahu”*. dalam hadits tersebut menyebutkan kata *ta’lim* dikaitkan dengan mengajarkan ilmu kepada orang akan Allah sempurnakan pahalanya, kemudian bagi yang mengajarkan ilmunya dan dari ilmunya tersebut ia dapat mengamalkannya, maka Allah akan memberinya pengetahuan yang banyak (Nata 2010, 11).

Sebagaimana yang telah banyak diketahui dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* karya imam Zarnuji memberikan dua sudut pandang yaitu orang yang belajar (pelajar) dan yang mengajarkan. Hal tersebut membuktikan bahwa *ta’lim* bukan hanya tentang seorang yang

mengajarkan ilmunya akan tetapi juga menyangkut pelajar. sedikit menyinggung pendahuluan dari kitab *ta'lim muta'alim* sebagai berikut:

"Falamma ra aitu katsiraan min tholabul 'ilmi fii zamaanina yajidduuna ilal 'ilmi wala ya shilluun auw min manaafi'ih wa tsamaraatihi wa hiyal 'amalu bihi....."

disaat sang Imam memperhatikan para pelajar pada zaman tersebut, bahwa pelajar pada dasarnya telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun kebanyakan dari pelajar tidak memperoleh manfaat dari ilmu, yaitu bisa berupa mengamalkan ilmu dan menyebarkannya (Az-Zarnuji n.d., 2).

Dalam artian yang tersurat tersebut memberikan makna bahwa *ta'lim* memiliki arti yang luas, akan tetapi kebanyakan kata *Ta'lim* digunakan untuk penekanan dalam pemberian informasi, wawasan yang bersifat kognitif, dalam garis besar secara umum *ta'lim* hanya diartikan sebagai pengajaran dan sangat jarang dijumpai untuk arti pendidikan secara khususnya (Nata 2010, 14).

2. At-Tarbiyah

Kata *tarbiyah* memiliki berbagai makna dan pengertian diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, berasal dari kata *rabaa* yang artinya tambah dan berkembang hal ini diambil dari firman Allah Swt dalam surat Ar-Rum ayat 39 yang berbunyi:

"wamaa aatainahum min riban liyarbuwaa fii amwaalin naasi falaa yarbuu 'indallah.wamaa aataitum min zakaatin turiiduuna wajhallahi faulaaika humul mudl 'ifuuna".

yang artinya: "dan sesuatu yang riba(tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak akan bertambah dalam pandangan Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu

maksudkan untuk memperoleh keridlaan Allah, maka orang-orang itulah yang melipat gandakan (pahalanya). berdasarkan ayat tersebut kata *tarbiyah* memberi maksud suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi peserta didik (Nata 2010, 8)

Namun Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip dari (Efendi 2017, 17), berpendapat demikian istilah *tarbiyah* yang digunakan saat ini tidak bisa ditemukan dalam kata-kata dari bahasa arabnya, akan tetapi jika disandingkan dengan kata *rabbaa* dan *rabba* berarti mengasuh, memelihara, memberi yang diambil dari akar kata tersebut yang artinya *tarbiyah* dapat memberikan suatu yang berarti mengasuh, memelihara, membimbing, memberi makan, menjinakkan dan sebagainya. Dapat dipahami bahwa penerapannya tidak hanya pada manusia saja akan tetapi meluas pada makhluk lain. dapat ditemukan dalam firman Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 24, menyebutkan:

“wakhfidl lahuma junaakhadz dzulli minar rahmati waqul rabbir khamhuma rabbayaanii shoghiraa”.

artinya “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka (orang tua) berdua dengan kasih sayang dan ungkapkan: ”wahai Tuhanku, kasihanilah mereka, sebagaimana mereka telah mendidikku saat kecil”.

Selanjutnya Abuddin Nata memberikan pendapat bahwa *tarbiyah* adalah proses menumbuh kembangkan segala potensi yang ada meliputi intelektual, estetika, sosial, spiritual sehingga peserta didik

dapat terbina secara konsisten dan sistematis (Nata 2010, 8). Dengan demikian kata *tabiyah* yang merujuk pada arti pendidikan memiliki maksud dalam pembinaan secara konsisten dalam jiwa peserta didik.

3. At-Ta'dib

Dalam istilahnya *ta'dib* berakar dari kata *adaba* yang memiliki arti sopan, adab, budi pekerti, moral, etika dan akhlak. sebagai alternatifnya kata *ta'dib* syed Naquib Al-attas menyinggung dan memberikan artian bahwa *ta'dib* adalah pendidikan, yaitu sebagai pengakuan dan pengenalan yang dimana secara terus menerus secara konsisten yang ditanamkan dalam diri manusia, sebagai sarana transformasi dari nilai-nilai akhlak dari sumber ajaran Islam dan dijadikan alasan sebagai salah satu proses untuk Islamisasi Ilmu pengetahuan (Nata 2010, 14). sebagaimana diambil dari hadist nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

“*an ‘Aliyu radliya Allahu ‘anhu qoola:qoola Rasulullahi shollallahu ‘alaihi wassalama:”addabuu auladakum ‘ala tsalatsi khisholin:khubbun nabiyukum,wakhubbu ahli baitihi,wa qiraatul Qur ani fainna khamlatul qur anu fii dhillillahi yauma laa dhilli dhillahu ma’a anbiyaa’ihi wa asfiyaa’ihi”*.

artinya yaitu “Dari Ali r.a telah bersabda Rasulullah Saw: ”Didiklah anak-anak putra-putri kalian dengan tiga macam perbuatan, yaitu mencintai nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sungguh orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada pada lindungan Allah Swt, diwaktu tidak ada lindungan lain selain

lindungan Allah bersama para Nabi dan kekasih-Nya” (H.R Ad-Dailami) (Hasbiyallah 2013, 17).

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Berdasarkan pendapat Abuddin Nata Dasar-dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Dasar Religius

Tujuan umum dari Islam adalah lima sebagaimana pendapat Imam as-Syatibi yaitu bisa disebut dengan (*Maqoshidul as-Syariah*) diantaranya adalah memelihara Agama, memelihara akal pikiran, memelihara jiwa manusia, memelihara harta benda, memelihara keturunan. Kemudian dari pada itu pemberlakuan hal tersebut memiliki tujuan agar memakmurkan kehidupan di bumi, menjaga ketertiban, menjaga kemashlahatan alam, tanggung jawab manusia terhadap kehidupan, berlaku adil dan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan umat beragama (Nasution 2020, 42-59).

Menambahkan dasar religius Al-Syaibani menyatakan bahwa harus juga berusaha untuk menanamkan jiwa yang berpegang teguh dalam ajaran Islam dan akhlak mulia, hal tersebut akan membuahkan hasil akan kesadaran dalam hidup beragama (Al-Syaibani 1979, 524). Senada dengan pendapat Abuddin Nata bahwa dasar religious sangat erat kaitannya dengan menjunjung dan memelihara tinggi hak asasi manusia, serta moralitas manusia yang bersifat humanisme, dan dari dasar religius inilah hendaknya dijadikan sebagai dasar dalam

perumusan segala aspek dalam pendidikan Islam (Nata 2010, 92). Terdapat unsur-unsur penting dalam Agama sebagaimana dikutip dari (Supiana 2012, 20-21) menyebutkan:

a. Kekuatan ghaib

Pengakuan diri dari manusia yang merasa lemah dan memerlukan bantuan, sebagai bentuk permintaan kepada yang ghaib dan hubungannya manusia terhadap hal ghaib yaitu dengan menjalankan segala perintah dan larangan yang telah diatur dari ghaib tersebut.

b. Kepercayaan terhadap hubungan baiknya terhadap hal ghaib

c. Respon perasaan terhadap Agama

d. Mempercayai adanya wahyu

Jadi inti dari ajaran Agama adalah kepatuhan dan budi pekerti, manusia menghendaki kebaikan dan kebahagiaan, begitu pula agama menghendaki kebaikan dan kebahagiaan terhadap manusia, dalam Agama Islam pun demikian, dengan Al-Qur'an yang dimana substansi isinya bersumber dari Allah dengan kemutlakan teks dan konteksnya, akan tetapi tingkat pemahaman yang sangat minim dari manusia terhadap Al-Qur'an itu sendirilah yang membuat ketidakmampuan manusia memahami secara menyeluruh dan mempuat pemahaman secara relatif.

2. Dasar Filsafat Islam

Secara epistemologi munculnya ilmu pengetahuan tentang agama berakar dari wahyu melalui berbagai ijtihad para ilmuwan, dan juga munculnya berbagai ilmu pengetahuan sains berasal dari hasil pengamatan dan eksperimen para ilmuwan, kemudian secara aksiologinya bagaimana ilmu tersebut memiliki nilai manfaat bagi manusia, namun dalam kaitannya manfaat akan nilai-nilai dalam hal tersebut terjadi perbedaan karena manfaat dan nilai dari ilmu tersebut disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu itu sendiri. (Nata 2010, 95).

Diantara segi-segi persamaannya yaitu bahwa mereka sama-sama meninggikan suatu tujuan dari akal dan ilmu-ilmu manusia, meliputi menekankan kurikulum sesuai bidang akal, menyusun pelajaran yang bersifat deskriptif dan logis, yang mestinya perkara-perkara yang membuat manfaat bagi para pelajar, disamping itu tujuan lainnya ialah memberikan sumbangan berupa perkembangan ilmu kepada masyarakat Islam dan memperkuat pribadi Islam yang mandiri, serta menanamkan kebiasaan sikap, dan akhlak terpuji dalam memperoleh pengetahuan, seperti tanggung jawab keilmuan, dan peranya dalam masyarakat (Al-Syaibani 1979, 525).

3. Dasar Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam segi pandangan Islam sendiri memiliki nilai yang lebih yaitu dalam memperoleh pengetahuan tidak akan terlepas dari fungsi akal, sebelum ia memperoleh betul tentang pengetahuan. Percaya pada pentingnya pengetahuan sebagai salah satu

dasar pokok, manusia sendiri berusaha untuk membina dan membentuk diri melalui pendidikan dan pengajaran, karena dirasa pendidikan merupakan salah satu dari alat penunjang kemajuan dan naiknya derajat seseorang maupun masyarakat dalam lingkungan. Jika pemikiran modern membanggakan dan percaya diri terhadap pengetahuan dan ilmu, maka Islam dengan ajaran universal dan pemikirannya pun dengan asli lebih dahulu menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan. disamping itu kata akal dan ilmu dalam Al-Qur'an banyak sekali muncul, dan ilmu yang dituju dalam Al-Qur'an adalah ilmu dengan pengertiannya yang menyeluruh yang mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan konteks kehidupan. jadi dapat dilihat bahwa Islam menekankan pengetahuan meliputi semua ilmu tidak hanya terbatas pada perkara ibadah (Al-Syaibani 1979, 261-280).

C. Pendidikan Akhlak

Akhlak secara pengertiannya berasal dari bahasa arab yaitu *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tabiat dan watak tingkah laku, sedangkan menurut Rahmad Djatnika sebagaimana dikutip dari jurnal Silahuddin dijelaskan bahwa budi merupakan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, yaitu yang berhubungan dengan kesadaran tindakan yang telah terdorong oleh rasio yang dapat disebut sebagai karakter, sedangkan pekerti adalah segala tindakan manusia yang terdorong oleh hasrat hati, dengan demikian budi pekerti adalah manifestasi dari akal dan hati

membentuk suatu tingkah laku (Silahuddin 2016, 6-7), akan tetapi tingkah laku dikatakan belum menjadi akhlak sebelum tingkah laku tersebut menjadi watak, atau kebiasaan dalam jiwa, namun biarpun sudah sampai pada level pembiasaan, masih dapat ditemukan perubahan, perkembangan menurut keadaan lingkungan maupun pendidikan, melalui berbagai bimbingan, latihan, riyadloh spiritual. Tentunya kita percaya bahwa akhlak bisa berubah melalui bimbingan, pendidikan, dan riyadloh (Al-Syaibani 1979, 320).

Rasulullah Saw pun juga menegaskan dalam sebuah riwayat hadist

”innallahas takhlasho haadzaad diina linafsihi walaa yashlukhu lidiinikum illas sakhooou wa khusnul khuluqi alaa fazaiyinuun diinakum bihimaa”.

artinya: sungguh Allah Swt telah mensucikan agama ini (Islam) karena diri-Nya, Tidak akan suci agamamu kecuali dengan sifat dermawan dan baik budi pekerti. Hasilah agamamu dengan keduanya (H.R Ath-Thabrani). Hal itu memberikan sebuah asumsi bahwa sifat budi pekerti yang baik adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama ini maka dari itu sifat budi pekerti baik itu adalah juga merupakan *tahalli* bagi kehidupan di dunia maupun akhirat (Syakir 2001, 7). Akhlak atau budi pekerti baik adalah segala usaha untuk melaksanakan suatu tindakan yang sesuai dengan agama, nilai-nilai yang dapat menimbulkan perbuatan seseorang itu menjadi baik dan sesuai dengan nurani yang jujur. Light, Keller, & Kalhoun memberikan penjelasan tentang nilai sebagaimana

dikutip dari jurnal karya Ali Muhtadi sebagai berikut “*Values is a general of idea that peoples can share about good or bad ,value peoples hold tend colour overall to way of life*” (Nilai-nilai adalah suatu gagasan secara umum yang orang-orang dapat mengungkapkan mengenai baik dan buruk,nilai dari orang-orang tersebut cenderung mewarnai seluruh kehidupan mereka) (Muhtadi 2017, 2). Berkaitan dengan nilai-nilai, ada beberapa hal yang harus ada nilai-nilai dari akhlak antara lain:

1. Seorang haruslah senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt
2. Senantiasa beramal saleh dan menjaga ibadahnya
3. Berbelas kasih dan berperangai lemah lembut terhadap sesama manusia
4. Ikhlas dan dermawan kepada orang yang membutuhkan
5. Sabar, syukur dalam menjalani kehidupan
6. Senantiasa berbakti kepada orangtua dan bersikap sopan terhadap sesama manusia
7. Saling memberikan dan menerima nasihat tanpa memandang status sosial orang lain.
8. Ridla akan jalan hidup yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Akhlak sejatinya merupakan kebiasaan dari kehendak,hal tersebut sangatlah berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai bidang aktifitas yang dilakukan oleh manusia, sebagaimana ditampilkan dalam proses menurut Ahmad Amin sebagai berikut:

1. Di dalam kehendak haruslah ada suatu kecenderungan saat melakukan suatu tindakan, dan terjadi pengulangan tanpa adanya pemikiran.
2. Muncul keinginan setelah adanya stimulant atau ransangan melalui indra.
3. Pemilihan suatu kehendak dari berbagai kehendak yang telah terpikirkan.

Selain itu disamping Akhlak terdapat sebutan lain yaitu etika dan moral, ketiga kata tersebut merupakan perangai tingkah laku manusia, dengan sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang, jika ditinjau menyelaraskan kata tersebut menjadi dasar faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Adat, murni sebagai pembiasaan secara berulang-ulang seperti contoh penggunaan bahasa ibu dalam adat jawa.
2. Keturunan, disamping itu belum dikatakan semua dipengaruhi oleh keturunan akan tetapi garis keturunan dapat mempengaruhi sedikitnya pola tingkah laku.
3. Lingkungan, lebih pada letak geografis suatu wilayah seperti tinggal di pesisir pantai, gunung, dll.
4. Naluri, sebagai motor pendorong untuk melakukan suatu tingkah laku
5. Kehendak, sebagai hasil dari perasaan ,pertimbangan, keinginan, serta rasio.

6. Pendidikan, sangat mempengaruhi jiwa peserta didik dalam mengarahkan pola tingkah laku, oleh karena itu metodologi pendidik sangat berperan penting dalam pendidikan tingkah laku anak (Badrudin 2015, 45).

Urgensi akhlak tidak hanya terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting bagi kehidupan masyarakat, dan kemanusiaan seluruhnya, bisa diibaratkan seorang tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat. jadi akhlakul karimah adalah dasar pokok untuk menjaga masyarakat oleh karena akhlak dapat menimbulkan amal saleh yang berguna bagi kehidupan sosial, karena itu diantara tanda-tanda iman yang kuat adalah akhlak yang mulia, dan diantara perhiasan yang mulia diantara manusia setelah iman, taat dan takwa kepada Allah adalah akhlak yang baik, oleh karena itu akhlak merupakan penghias dari ibadah (Al-Syaibani 1979, 312).

Al-Qur'an sebagai sumber pokok agama sangat jelas dalam mengemukakan pokok-pokok ajaran keagamaan, akhlak, dan nilai-nilai perbuatan manusia, mengenai pembinaan akhlak dapat dijelaskan oleh pendapat Ath-Thabataba'I, *pertama*, petunjuk Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk dalam hidupnya menuju kepada ketenangan, dan kebahagiaan, serta pencapaian cita-cita, *kedua*, apapun yang dilakukan manusia masih dalam koridor peraturan dan hukum, *ketiga*, jalan hidup yang berdasarkan fitrah (Badrudin 2015, 44-45). firman Allah Swt dalam surat An-Nahl:90:

“innallaha ya'muru bil'adli wal ihsaani wa iitaaidzil qurbaa wayanhaa 'anil fahsyai walmungkari walbaghi,ya'idlukum la'allakum tadzakkaruun”.

artinya: sesungguhnya Allah menyeruh kepada kamu untuk berbuat adil dan berbuat kebaikan, memberi pada kerabat, dan Allah telah melarangmu atas perbuatan keji dan mungkar seta permusuhan, Allah hendak memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran). Wallahua'lam.

D. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pendidikan Akhlak

1. Rabbaniyah

Allah Swt menciptakan manusia bukan hanya untuk mendiami dunia saja, akan tetapi manusia dituntut untuk beramal sesuai pilihan yang menjadi tujuan hidup manusia tersebut. Allah lah yang menjadi sasaran dan tujuan akhir semua manusia, dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dengan cara menaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana Allah telah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlakul karimah manusia, sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian Islam menjadi wasilah untuk manusia agar mencapai tujuan akhir yaitu kembali ke Allah swt.

Hubungan kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya ialah dengan menunjukkan segala petunjuk dan membimbing manusia pada perbuatan yang baik bagi agama dan kehidupan, dengan jalan ketakwaan manusia, takwa bukan hanya diartikan secara sempit

dengan salat, zakat, puasa, akan tetapi meliputi segala hal yang universal dalam segala perbuatan yang dijalani di kehidupan ini (Syakir 2001, 11-12), sebagaimana yang tertera pada hadist riwayat Ahmad, dan Tirmidzi yaitu:

"Qoola Rasulullahi sholawallahi 'Alaihi wassalam,"ittaqillaha khaitsumaa kunta waatbi'Is saiyyatil khasanata tamkhuhaa wa kholiqin naasa bi khuluqin khasani".

Rasulullah Saw Bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan jelekmu dengan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapus kejelekan itu, dan bergaulah dengan akhlak yang mulia". Jadi hubungan manusia dengan Allah yang menjadi dasar akhlak Islam, dengan segala aspek yang menyentuh segala perbuatan mulai dari salat dengan berdiri khusyu' di hadapan Allah sampai melakukan pekerjaan dan profesi karena menjalankan kewajiban dalam hidupnya manusia tersebut (Al-Syaibani 1979, 328).

2. Insaniyah

Sudah menjadi prinsip hidup manusia saling menjaga interaksi sesama manusia, termasuk juga kewajiban dalam mengatur kehidupan sesama orang-orang beriman. sebagaimana ajaran Islam menjelaskan enam perkara diantaranya saling mengucapkan salam, apabila diundang suatu acara maka penuhi undangan tersebut, apabila ada yang meminta nasihat berilah, apabila ada yang bersin berdoalah, apabila ada yang sakit jenguk, apabila ada yang meninggal,ikutlah

mengiringinya. Hal itu memberikan penjelasan bahwa inti dari akhlak terhadap manusia adalah menyangkut perbuatan manusia dengan objek penilaian norma masyarakat dengan penilaian baik dan buruk (Badrudin 2015, 39-40).

Sesungguhnya risalah Islam yang telah diturunkan adalah untuk manusia itu sendiri yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam mewujudkan kemaslahatan manusia serta selaras dengan fitrah manusia, sebagai contohnya kita akan mendapati sekian banyaknya dalil yang menganjurkan kita untuk bersedekah, menghormati orang lain, dan menjaga kerukunan. Seperti halnya zakat sudah nampak sekali ibadah ini dari segi aspek kemanusiaan, menunjukkan kepada semua rasa kepedulian dan tenggang rasa antara manusia, kemudian juga kita dapat bahwa sholat yang paling utama dan banyak pahala adalah dengan berjamaah (Bafadhol 2017, 49-51), sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 153:

"Yaaaiyuhal ladziina aamanius ta'inuu bisshobri washolah,innallaha Ma'asshobiriin"

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah, dengan cara melaksanakan kesabaran dan sholat, sungguh Allah bersama orang yang sabar.

Pada dasarnya setiap manusia pasti saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, apabila manusia itu saling gotong-royong dan tolong menolong, seperti yang kuat menolong yang lemah, dan yang

kaya mau meringankan beban berat penderitaan yang miskin, yang pandai mengajar yang bodoh, maka dibalik itu semua akan tercipta harmonisasi sosial serta kebahagiaan yang merata, maupun kebangkitan dari umat, serta akhlak yang baik didalam masyarakat akan mengukir rasa cinta dalam hati segenap masyarakat lain (Al-Ghalayain 2000, 220-221).

E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Di antara jalan-jalan dalam mencapai tujuan dari pendidikan akhlak adalah dengan cara membimbing dan membina terhadap dasar dari syari'at yang mencakup kepentingan individual maupun sosial, memperkokoh manusia yang berkehidupan spiritual agar menjadi masyarakat Islam yang sehat, dimana nilai-nilai agama dan akhlak akan dilaksanakan dan terlaksana, membentuk sebuah pola tingkah laku individu-individu maupun golongan masyarakat yang mengacu pada tujuan umum, yaitu mengajak pada kebaikan dan melarang pada keburukan serta melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar (Al-Syaibani 1979, 466).

Pembinaan akan sifat-sifat terpuji sebagai hasil dari *tahalli* yaitu upaya dalam menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, sebagaimana pendapat dari Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini:

'at tarbiyyatu: hiya ghorsul akhlaqil faadlilati fii nufuusin nasyi'iina, wa saqyuhaa bimaa il irsyaadi wanshikhati, khatta tushbikha malakatan min malakatin nafsi, tsumma takuunu tsamaraatuhul faadlilatu walkhoira, wakhubbal 'amali linaf'il wathoni.'

(pendidikan merupakan usaha dalam menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak, akhlak yang sudah tertanam itu haruslah

disirami dengan nasihat dan bimbingan, sehingga menjadi sifat dan watak yang telah melekat dalam jiwa, setelah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang baik dan mulia serta berusaha demi kemaslahatan negeri)

maka dari itu akhlak merupakan kunci dari pada pembinaan jika saja pembinaan itu terlaksana dengan benar dan baik, tentunya menjadikan sebuah benih-benih keberadaban yang baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa (Al-Ghalayain 2000, 299-300).

Selanjutnya pendidikan akhlak terhadap remaja menjadi suatu persoalan tersendiri dan tentunya memiliki arti penting yang tinggi nilainya, kita sudah mengetahui bahwa para remaja atau pemuda inilah anak-anak yang akan mewariskan segala yang ada, baik agama dan bangsa oleh karena itu Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menukil pendapat dari Imam Al-Ghazali yang berkata:

‘Anak merupakan sebuah amanat dari Allah kepada orangtua, hati anak yang bersih itu bagaikan mutiara yang mahal dan bersih dari segala macam gambaran, apabila anak-anak itu dibiasakan untuk melaksanakan hal yang baik dan diberitahu segala yang baik, maka anak akan tumbuh juga dengan baik, bahagia di dunia dan akhirat serta ayah ibu bahkan guru dan pendidiknya akan mendapatkan pahala kebaikan anak itu, dan sebaliknya jika anak-anak yang dididik dengan kejelekan maka dia kelak akan menjadi orang yang celaka dunia akhirat, demikian pula orangtua dan guru atau pendidiknya akan menanggung kesalahan dan dosa-dosa dari anak tersebut.’

Pada akhirnya akan timbul suatu pertanyaan “*mengapa harus remaja atau pemuda Islam?*”, demikian Islam memberi jawaban bukan semata-mata dikarenakan remaja memiliki sifat dan watak yang murni, lebih dari itu Islam mempunyai jangkauan yang lebih jauh, dimana dalam jiwa generasi muda harus tertanam orientasi atau kecenderungan penuh kepada

Islam dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Indikasinya dalam menyiapkan generasi muda yang berakhlak mulia haruslah bersandar pada sifat fitrahnya, meliputi hal berikut:

1. Kesiapan akan mental

Mentalitas yang masih utuh, dan bersih dan selalu mempersiapkan jiwa dan pikiran untuk selalu terikat pada kewajiban sebagai seorang muslim.

2. Kesiapan berjuang

Sifat ini yang menjadikan generasi muda tangguh dan siap dalam menghadapi segala bentuk tantangan dan resiko zaman, serta selalu optimis dan tidak menyerah dalam melaksanakan kebaikan.

Dengan demikian pendidikan akhlak kepada generasi muda akan menyongsong masa depan mereka dengan lebih cerah, oleh karena akhlak yang baik sudah teranam sejak muda maka akan menjadi watak yang melekat hingga masa tua mereka.

F. Sumber Pendidikan Akhlak

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan segala mukjizatnya tanpa keraguan sedikit pun sudah menjadi sumber pokok dari semua ajaran Islam, peranan Al-Qur'an yang sangat universal meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai apa yang terkandung di dalamnya yaitu

memberikan petunjuk bagi manusia, menjelaskan yang baik dan benar, sebagai penghakim dari berbagai perkara, dengan demikian Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang perkara mahdah saja, akan tetapi lebih dari itu, bahkan dalam konteks akhlak Al-Qur'an berulang-ulang kali menegaskan, contohnya seperti ayat berikut:

'wa'budullaha wala tusyrikuu bihi syaian, wabil waalidaini ikhsaana wabidzil qurbaa wal yataama wal masaakiini waljaaridzil qurbaa waljaaril junubi washookhibi bil janbi wabnisabiili wamaa malakat aimaanukum, innallaha laayukhibbu mankaana mukhtaalan fakhuraa.'

Artinya: dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan hal apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, kerabat-kerabatmu, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki, sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri).

2. Hadits Nabi

Sebagaimana tugas yang dibawa Nabi Muhammad Saw yaitu untuk menyempurnakan Akhlakul karimah ini bersumber dari perkataan beliau tetapi bukan hanya perkataan manusia namun hal tersebut adalah wahyu, nabi Muhammad saw tidak akan melakukan segala perbuatan atau perkataan tanpa adanya wahyu karena itu hadist juga merupakan wahyu dari Allah. Hadist Nabi juga berfungsi sebagai sumber pokok dalam ajaran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, oleh karena itu tidak lagi diragukan lagi untuk dijadikan

sumber, namun harus diperhatikan pula bahwa hadis yang dapat dijadikan sumber adalah yang benar-benar *shahih* serta perlu diselidiki berbagai redaksi kebenarannya dari berbagai sumber kitab hadist yang telah terpercaya (Abuddin 2016, 239-241). Sesuai sabda nabi Muhammad Saw: *“taroktu fiikum amrainan lan tadrillu aabadan maan inna tamassaktum bihiima kitaaballah”* (aku tinggalkan untukmu 2 keutamaan yang membuat kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh padanya, yaitu kitab Allah dan sunnah nabi-Nya).

3. Ijma' para ulama

Pendapat-pendapat ulama tentang ajaran perbuatan baik atau akhlakul karimah sangat banyak sekali mulai dari pendapat dari sahabat nabi, tabi'in, bahkan ulama yang membidangi sufistik, sudah pasti ijma' akan bersumber kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis karena para ulama kembali mengakan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasulnya, oleh karena itu biasanya para ulama' mengambil pendapat dari ulama' lain kemudian dikembangkan, dan kemudian terus sampai bersناد ke sahabat nabi hingga nabi Muhammad sendiri. contoh ulama yang berijtihad yang akan dibahas penulis adalah Syaikh Musthofa beliau banyak bersandar kepada Al-Qur'an dan Hadis bahkan corak pemikiran beliau diikuti dengan pendapat ulama sebelum beliau yaitu banyak menukilkan pendapat dari Imam Al-Ghazali dan juga pendapat dari ulama Islam lainnya.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP REMAJA MENURUT KITAB IDHOTUN NASYI'IN

A. Biografi singkat Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

Beliau merupakan keturunan dari Al-Fawayid suatu marga yang tinggal di antara aqabah dan tanah hijaz, beliau dilahirkan di kota Beirut pada tahun 1303 H atau 1886 masehi, dengan nama aslinya adalah Musthafa bin Muhammad bin Salim bin Muhyiddin bin Musthafa Al-Ghalayaini. Beliau sejak kecil telah belajar dan memperoleh ilmu dari berbagai halaqoh-halaqoh oleh ulama-ulama di Beirut, dan sebuah anugerah tersendiri beliau diberikan sebuah kepahaman ilmu yang sangat luas dan mampu memahami ilmu walaupun umurnya terbilang masih kecil, beliau pun menyelesaikan pendidikan dasarnya di tanah kelahirannya sendiri, kemudian setelah itu beliau meneruskan pendidikan tingginya di universitas AL-Azhar Kairo dan disinilah cikal bakal corak pemikiran beliau muncul dan banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu Islam. (Al-Ghalayaini 1913).

Syaikh setelah lulus dari sekolah tingginya kemudian beliau telah mengajar di beberapa sekolah, disamping itu beliau juga sebagai pengarang dan wartawan, dengan bidang keilmuan beliau adalah bahasa

dan sastra arab. beliau juga pernah mengikuti dan bergabung kedalam sebuah organisasi kebangsaan dimana tugas beliau memberikan dorongan dan semangat saat terjadi kekacauan saat itu. kemudian beliau juga pernah menduduki jabatan sebagai penasihat tinggi hakim di Beirut, selain itu beliau juga sangat senang sekali menggeluti bidang penerbitan dan penulisan suatu majalah. Beliau juga sangat aktif sekali dalam perpolitikan Negara mengingat pada saat itu sedang terjadi pergolakan perang dunia pertama ketika kesultanan ustmani ikut serta dalam peperangan. ketika ustmani kalah beliau kemudian ditahan oleh otoritas perancis dan diasingkan di negeri palestina, setelah pembebasannya beliau kembali ketanah kelahirannya dan menetap disana bahkan beliau masih menjabat sebagai dewan keilmuan damaskus, kemudian beliau wafat di Beirut di usianya 59 tahun pada tanggal 17 februari 1945. (Al-Ghalayaini 1913).

B. Karya-karya syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

1. Idhotun Nasyi'in, sebagian besar isinya berisikan tentang nasihat-nasihat kepada generasi muda.
2. Jami' Al-Durusul Arabiyah, hal-hal tentang sistematika tata bahasa Arab.
3. Lubibul Khiyar fi Sirahin Nabiyil Muhtar, Berisikah Sirah Nabi atau sejarah hidup Nabi Muhammad Saw
4. Uraijil Zahr, berisikan kata-kata bijak

C. Tema-tema dalam kitab Idhotun Nasyi'in

1. <i>Al-Iqdaamu</i> (Berani maju)	23. <i>Al-Iraadatu</i> (Kemauan)
2. <i>Ash-Shobru</i> (Sabar)	24. Kepemimpinan
3. <i>An-Nifaaqu</i> (Kemunafikan)	25.Orang yang ambisi jadi pemimpin
4. <i>Al-Ikhlasu</i> (Ikhlas)	26. Dusta dan Benar
5. <i>Al-Ya'su</i> (Putus Asa)	27. <i>Al-I'tidaalu</i> (Kesederhanaan)
6. <i>Ar-Rajaa u</i> (Harapan)	28. <i>Al-juudu</i> (Kedermawanan)
7. <i>Al-Jubnu</i> (Kelicikan)	29. <i>As-sa'aadatu</i> (Kebahagiaan)
8. Bertindak tanpa berpikir	30. melaksanakan kewajiban
9. <i>Asy-Syijaa 'atu</i> (Keberanian)	31. <i>Ats-Tsiqotu</i> (Dapat dipercaya)
10. Kemaslahatan Umum	32. <i>Al-Khasadu</i> (hasud dan dengki)
11. <i>Asy-Syarafu</i> (Kemuliaan)	33. Tolong menolong dalam kebaikan
12. Lengah dan Waspada	34. Sanjungan dan Kritikan
13. Revolusi Budaya	35. <i>At-Ta'ashubu</i> (Fanatisme)
14. Rakyat dan Pemerintah	36. Para pewaris bumi
15. Tertipu oleh perasaan sendiri	37. Tragedi Pertama
16. <i>At-Tajaddudu</i> (Pembaruan)	38. Tunggulah saat kehancuran
17. <i>At-Tarafu</i> (mewah dan boros)	39. Menyempurnakan pekerjaan
18. <i>Ad-diinu</i> (Agama)	40. <i>Al-Mar'atu</i> (wanita)
19. <i>Al-Madaniyatu</i> (Peradaban)	41. Berusaha dan Tawakal
20. <i>Al- Wathoniyah</i> (Nasionalisme)	42. Percaya Diri

21. <i>Al-Khurriyatu</i> (Kemerdekaan)	43. <i>At-Tarbiyatu</i> (Pendidikan)
22. Macam-macam kebebasan	

D. Metode Pendidikan Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in

Corak pendidikan Akhlak dalam kitab ini memakai metode ceramah, metode ceramah adalah sebuah metode dalam penyampaian informasi dengan kata-kata yang menjelaskan sebuah materi-materi (Tambak 2014, 376), yang berisikan nasihat-nasihat mulia, dengan dilengkapi ancaman-ancaman dan solusi serta diskusi.

E. Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Telaah konsep menurut Kitab Idhotun Nasyi'in

1. *Ar-Rojaa u* (Harapan) dan *Al-Ya 'su* (Putus Asa)

Setiap umat manusia di dunia ini dalam menggapai cita-citanya pastilah dengan harapan, tidak mungkin manusia yang dikatakan makhluk berpikir itu tidak mempunyai harapan untuk hidupnya. Harapan adalah sebuah fitrah dari manusia itu sendiri pasalnya ketika harapan menjadi landasan untuk memenuhi kehidupannya maka akan tercipta suatu optimisme dalam menggapai impian yang didambakan, Syaikh memberikan pendapat:

'Laulaar rojaa u lamaa sa 'in nakhwa umniyatin walaa da 'aa daa'in ilaa wa thoniyatin, walakanatil khayaatu adhyaqo min khujrid dhobi watsqola 'alal 'aatiki minal quyuudi wal aghlaali. ' Maaroaiiu akhadan ya'malu, illa wahuwa ya'taqidu anna li'amalilihi atsarana tukhmadu maghabbatu, waturja faaidatuhu, walaa farqa baina an takuunal faaidatu khoshotan bil 'aamali, au

'aammatan syaamilatan ya'udu khoiruhaa 'alaa majmuu'il ummatil latii yan tafi'u bikhoiratihaa wayahyaa fii biayihaa.'

Artinya: “kalaulah semisal di dalam kehidupan ini tidak ada harapan, maka tentu saja tidak ada orang yang berusaha dalam mencapai cita-citanya, tidak ada pula yang mengajak pada nasionalisme, yaitu semangat dalam mempertahankan tanah air, dan tentunya dunia ini akan terasa lebih kecil dari lubang rumah hewan melata serta lebih berat dari memikul rantai besi yang dikalungkan di leher. “Saya (Al-ghalayaini) tidaklah pernah melihat seseorang yang bekerja, kecuali orang yang bekerja tersebut memiliki keyakinan akan usahanya atau pekerjaannya yang dikerjakan akan memberkan kesan dan bisa bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri secara khusus atau untuk kepentingan umum, dan dapat dirasakan oleh umat sebangsa dan se negara.” (Al-Ghalayain 2000, 22).

2. *Al-Kadzibu Was Shidqu* (Dusta dan kebenaran)

Yang dimaksud dusta dan kebenaran dalam pembahasannya yaitu bukan semata-mata dusta dan benar dalam perkataan, melainkan dusta dan benar dalam perbuatan. selama ini umat hanya mengenal dusta dan benar dalam perkataan akan tetapi lebih penting dari itu semua adalah perbuatan yang dilaksanakannya, tentunya benar dan dusta itu wujud dan pengamalan dari perkataan. Sebelum seseorang memberikan suatu ucapan haruslah benar-benar diketahui kebenarannya, dan juga sebelum menjanjikan sesuatu kepada umat haruslah melakukan

pertimbangan apakah dapat dipenuhinya atau tidak (Al-Ghalayain 2000, 166).

3. *Al-Juudu* (Dermawan) dan *Ath-Tharafu* (Pemborosan)

Seseorang yang murah hati dan senang dalam berderma kepada sesama tentunya tidak akan banyak dijumpai, orang dermawan belum tentu orang kaya, akan tetapi orang yang sanggup mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan umat, tidaklah seseorang yang kikir bisa menyelamatkan umat hanya dengan ucapan belaka, akan tetapi kemajuan umat bisa terlaksana karena adanya orang yang murah hati dan peduli kepada kesengsaraan umat, ketika leher mereka sedang tercekik suatu masalah (Al-Ghalayain 2000, 182).

Hidup berlimpahan harta tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi manusia, sebagian besar manusia diberikan ujian berupa harta yang banyak, akan tetapi tak sedikit pula yang sadar bahwa pola kehidupannya pun ikut dalam kemewahan tersebut, syaikh menjelaskan berdasarkan pengamatannya bahwa orang-orang yang berkehidupan mewah cenderung akhlaknya rusak, hal itu disebabkan karena mereka bisa menyediakan apapun dengan harta baik sarana-sarana dan sesuatu yang mengarahkan pada kefasikan, itulah ujian sebenarnya dari kemewahan orang.

Kemudian rusaknya akhlak umat ketika mereka berfoya-foya diatas penderitaan sekitarnya, kesenangan akan dunia membuat lupa akan sejainya hidup manusia untuk berbuat kebaikan kepada manusia

lain. kegemaran dalam kehidupan mewah dan boros untuk kepentingan pribadinya maka umat akan menunggu saat-saat kehancuran itu tiba (Al-Ghalayain 2000, 97-98).

4. *Al-Khasadu* (hasud atau dengki)

Hasud dan dengki merupakan sifat yang berbahaya bagi umat, sebab sifat tersebut dapat mendorong kepada perbuatan fasik dan kejahatan, orang hasud ialah orang yang tidak senang akan kenikmatan yang diberikan oleh Allah pada orang lain, tidak terbatas pada itu sifat ini juga akan memberikan kerusakan besar pada umat manusia, pasalnya akan timbul suatu perpecahan umat karena adanya tidak saling percaya dan menjatuhkan orang lain.

Selain itu sifat hasud dan dengki mendorong orang tidak merasakan hidup tenang dan senang secara pribadinya, karena seakan-akan menolak apa yang telah Allah takdirkan, dan hal tersebut memicu kemurkaan Allah sebagai pemberi nikmat. Kehidupan pun yang dijalani akan terasa hambar dan sempit karena kemanapun berada orang tersebut selalu dihantui dengan kegelisahan dan kebingungan dalam jiwa (Al-Ghalayain 2000, 213).

5. Percaya Diri dan Dapat Dipercaya

Perlu diketahui bahwa percaya diri berbeda dengan arti egois, percaya diri merupakan upaya optimisme dalam sebuah pencapaian akan cita-citanya tanpa mementingkan dirinya sendiri, sedangkan sifat egois hanya mementingkan diri sendiri berperilaku sombong akan

kemampuannya dan lebih parah lagi tidak peduli akan kehidupan sekitar, orang yang egois ini sebenarnya tertipu oleh dirinya sendiri dikarenakan terlalu berlebihan akan pujian terhadap dirinya sendiri. syaikh memberikan gambaran seperti anak kecil itu tumbuh dan menggantungkan segala urusan pribadinya kepada ayah dan ibunya, hal tersebutlah menjadi suatu kebiasaan menggantungkan diri kepada orang lain, oleh karena itu apabila anak itu sudah sedikit tumbuh remaja, orangtuanya pun wajib memberikan pembiasaan anaknya hidup akan kemandirian, karena mana kala para remaja sudah terbiasakan hidup mandiri maka dari merekalah terbentuk bangsa yang kuat yaitu sebagai pewaris yang ada di bumi. sementara itu orang yang menggantungkan segala urusannya kepada orang lain tanpa dia ikut andil dalam urusannya, pasti dialah orang yang lemah akalnya, kemauannya dan lebih parah lagi rusaknya pemahaman terhadap saling membutuhkan orang lain (Al-Ghalayain 2000, 290-292).

Sebagaimana juga sifat *tsiqoh* atau dapat dipercaya haruslah dipunyai oleh para remaja, jika para remaja sudah tidak memiliki sifat *tsiqoh* dalam hidupnya maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kegelisahan dan ketakutan, dan lebih parahnya lagi hilangnya kepercayaan akan kebahagiaan hidup di dunia. Perlu diingat bahwa kepercayaan merupakan tali pengikat hubungan sosial, membuat hubungan antar masyarakat lebih harmonis dan lebih baiknya terciptanya tatanan masyarakat yang baik.

6. *I'qil Wa Tawakkal* (Berusaha dan berserah diri)

Sebagaimana diciptakan manusia bukanlah hanya semata-mata menjalankan takdirnya akan tetapi manusia diberikan keleluasaan dalam mencapai impian hidupnya dengan memilih jalannya sendiri-sendiri yaitu sebagai hasil dari usahanya yang dilakukannya di dunia. Kemudian dari pada itu manusia haruslah mempunyai pedoman berusaha berdoa dan berserah diri, berdoa agar semua yang diusahakannya mendapat hasil yang baik, dan yang lebih terpenting lagi adalah berserah diri akan hasil yang didapatkan.

Urgensi dari berserah diri sebenarnya bukan membiarkan persoalan dengan hanya bersandar pada takdir, atau persoalan itu sudah ditentukan oleh takdir, padahal berbeda dari itu seharusnya orang tersebutlah yang lebih dahulu mengatur penyelesaian persoalan tersebut, dan barulah berserah diri akan hasil yang didapatkan, Syaikh pun menjelaskan dengan keras bahwa sifat akan pasrah akan ketentuan takdir tanpa mau berusaha adalah merupakan sifat yang licik dan picik, dikarenakan Allah menciptakan sesuatu bukanlah tanpa sebab akibat, oleh karena itu sebagai manusia yang terikat dari hukum sebab akibat tidak semestinya mengabaikan akan urusan apa yang telah ditentukan tanpa adanya usaha yang mendapatkan hasil (Al-Ghalayain 2000, 282-284).

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DALAM KITAB IDHOTUN NASYI'IN KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI

Pada pembahasan bab ini penulis akan menguraikan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini, yaitu meliputi analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah terkonsep dan implementasinya dalam pendidikan.

A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in

Kitab Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini ini tentunya secara implisit memuat tentang berbagai pembelajaran Akhlak, baik meliputi akhlak dalam ibadah maupun dalam keseharian, dengan isi yang berupa nasihat-nasihat yang terbungkus rapi dengan tata bahasa sastra yang indah. Demikian pula dengan isi dari temanya bertajuk dengan gaya sastra dengan dilengkapi nilai-nilai penting serta solusi untuk menjalankan masa depan yang baik.

Kemudian corak pemikiran dari Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab ini bukan semata-mata pendapat pribadi beliau, akan tetapi pemikiran dengan gaya dan corak yang dipengaruhi oleh Imam Al-Ghazali, selain itu pemikiran Syaikh juga banyak terpengaruh oleh gurunya yaitu Muhammad Iqbal dalam segi pembaharuan Islam. Sementara itu corak pemikiran

pendidikan akhlak dalam kitab ini ditujukan pada kalangan remaja, mengingat remaja adalah aset terpenting bagi bangsa dan negara.

Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa pendidikan akhlak remaja menurut Syaikh ini memiliki urgensi sendiri dalam peranannya karena bisa diamati langsung bahwa masyarakat Islam di dunia ini tengah menghadapi kemerosotan akhlak, atau dekadensi moral yang sangat serius, maka dari itu Syaikh menekankan pembinaan akhlak terhadap remaja sebagai bentuk dari upaya dalam pembentukan karakter bangsa dan negara oleh karena mengingat sendiri remaja adalah penerus dalam pembaharuan bagi bangsa dan negara, jika terbina dengan baik.

Oleh karena itu Syaikh menegaskan bahwa pendidikan merupakan permasalahan yang sangatlah penting dalam segi nilai dan pelaksanaannya. Hal ini juga ditegaskan Syaikh bahwa pendidikan adalah upaya untuk menanamkan akhlak terpuji meliputi budi pekerti luhur, bertanggung jawab, serta menjadikan manusia yang bertanggung jawab baik bagi Agama, bangsa dan negara, oleh sebab itu penekanan pada remaja menjadi hal yang sakral, karena bila upaya dalam pendidikan akhlak terhadap remaja dapat terlaksanakan dengan baik, maka pencapaian tertinggi akan didapatkan berupa akhlak yang luhur bagi Agama, bangsa dan negara.

Akan halnya materi pendidikan akhlak terhadap remaja menurut Syaikh dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* yang telah di ambil penulis dan telah terkonsep dari sekian banyaknya tema yang ada, sebagai berikut:

1. *Ar-Rojaa u* (Harapan) dan *Al-Ya'su* (Putus Asa)

Berdasarkan tema yang di ambil oleh penulis akan timbul sebuah pertanyaan, mengapa harapan menjadi pokok pembahasan, dan bagaimana urgensi dari harapan terhadap pendidikan akhlak remaja?, seperti yang telah di uraikan oleh Syaikh dalam kitabnya menyebutkan bahwa harapan laksana lentera dalam pencapaian cita-cita, jika saja seorang tidak memiliki sebuah harapan sama saja itu adalah suatu penyakit yang serius dan menjadikannya menyebar luas dalam sendi-sendi kehidupan, adapun harapan menjadi landasan dalam berjuang dan berusaha demi mencapai apa yang di cita-citakan.

Kemudian dari pada itu penekanan harapan kepada pemuda memiliki arti yang penting, Syaikh menegaskan bahwa harapan akan menciptakan cita-cita yang tinggi bagi remaja serta dapat menumbuhkan sifat optimisme dalam mendorong segala pekerjaan yang dilaksanakan, dan juga menghilangkan sifat keragu-raguan kepada diri remaja bahwa apa yang dikerjakannya suatu saat akan menghasilkan suatu hasil yang nyata.

Dengan demikian harapan menjadi fitrah tersendiri bagi diri manusia, karena makhluk lain seperti tumbuhan, binatang tidak mempunyainya yang hanya memiliki harapan adalah manusia itu sendiri, seperti harapan itu timbul karena adanya kebutuhan hidup manusia, sebaliknya orang-orang yang pesimis akan adanya harapan sama saja menyalahi fitrahnya.

2. *Al-Kadzibu was-Shidqu* (Dusta dan Benar)

Bahwa yang dimaksud dengan dusta dan benar tidaklah semata-mata apa yang terucapkan oleh lisan, akan tetapi juga meliputi perbuatan, Syaikh memberikan gambaran bahwa tidaklah seseorang mengetahui dusta ayau benarnya sebelum seorang tersebut mengetahuinya secara praktik amaliyahnya, tidaklah baik menilai dusta atau benarnya suatu ucapan sebelum mengetahui pengaruh dari ucapan tersebut.

Dalam kaitannya Syaikh memberikan pendapat bagaimana sifat dusta dan benar, yaitu adalah janji, setiap orang yang berjanji itulah yang dapat diukur dengan dusta atau benar, seorang yang berjanji haruslah diiringi dengan perbuatannya, dan melaksanakan apa yang telah dijanjikannya kepada orang, apabila seorang tidak mampu memenuhinya janganlah ia berjanji.

Jadi disini Syaikh mengajak para remaja diskusidan memberikan gambaran yang benar terhadap pemuda merupakan sebuah upaya agar tidak terjangkit dengan sifat tersebut, arah dari sifat tersebut jelas mengarahkan kepada orang yang memiliki jabatan dan pemimpin, itulah mengapa Syaikh menjelaskan hal tersebut karena para remaja nantinya akan menjadi penerus bangsa yang diharapkan memiliki sifat-sifat yang baik.

3. *Al-Juudu* (Dermawan) dan *Ath-Tharafu* (Pemborosan)

Keterkaitan kedermawanan dengan pembinaan akhlak disini Syaikh memberikan gambaran bahwa sifat dermawan sangatlah diperlukan oleh

remaja, di karenakan manusia tidaklah dapat hidup tanpa bantuan orang lain, saling berderma kepada yang membutuhkan akan menciptakan sebuah keharmonisan dalam kehidupan umat, namun sebaliknya sifat kikir akan membawa pada kesengsaran, baik dirinya sendiri maupun umat dikarenakan mereka yang kikir mengira akan kekal hartanya dikemudian hari dan membuat lupa dirinya sebagai manusia, dan juga memaksa orang lain pada kehidupan susah.

Adapun sifat dermawan ini haruslah diwariskan pada remaja dengan jalan memberi uswah yang baik sebab jejak dari orang-orang yang dermawan inilah yang baik dan lurus, serta dapat memberikan cahaya kehidupan bagi umat manusia baik sesama agama, maupun antar umat agama, serta berbangsa dan bernegara.

Sementara itu kehidupan mewah menjadi pengamatan tersendiri bagi Syaikh, bagaimana tidak Syaikh menukilkan pendapatnya dalam kitabnya tentang sifat pemborosan dalam kemewahan, Syaikh menegaskan bahwa orang yang hidup dengan bergelimangan kemewahan memiliki akhlak yang bejat, hal tersebut sesuai dengan pengamatan beliau yang membiasakan orang-orang yang dengan kehidupan mewah memiliki kecenderungan untuk berbuat kefasikan dan melanggar apa yang telah ditentukan Allah swt, karena tersedianya sarana-sarana yang dapat menunjangnya.

Adapun orang yang berkehidupan mewah menjurus pada pemborosan, yang menyebabkan lemahnya cita-cita dan harapan, lemahnya akal dan tidak mengerti apa arti kehidupan yang sesungguhnya kecuali dengan hanya bersenang-senang belaka, menuruti hawa nafsu untuk berfoya-foya dan menghabiskan waktunya dalam hal-hal yang tidak berguna. Kegemaran akan kemewahan dan pemborosan dapat menghilangkan perilaku yang mulia dan mewariskan perilaku yang hina, sebagai hasilnya remaja akan menjadi perusak agama, umat, bangsa dan negara.

Sebagaimana yang telah di uraikan oleh Syaikh sifat mewah dan pemborosan oleh remaja haruslah dikontrol dengan baik melewati bimbingan dan pendidikan yang baik, memang pada dasarnya manusia cenderung menyukai akan kesenangan dan menikmati hal-hal yang dirasanya memiliki kenikmatan, oleh sebab itu penekanan penting bagi remaja adalah bagaimana mereka dapat menjadikan dirinya pada kesederhanaan dan kecenderungan untuk memanfaatkan apa yang telah di perolehnya dalam hal kebaikan, dan kemaslahatan umat, bangsa dan negara, serta dapat meringankan penderitaan sesama manusia dengan jalan mewahnya.

4. *Al-Khasadu* (Hasud Dan Dengki)

Bedasarkan uraiananya Syaikh orang yang hasud dan dengki memiliki jiwa yang rusak dan sempit akhlaknya, bagaimana tidak apabila melihat orang lain mendapatkan kenikmatan dan kedudukan yang dimana dia

tidak mendapatkannya, dia tidak bisa menerimanya bahkan lebih jauh lagi berusaha untuk menjatuhkannya, kobaran api kedengkian inilah yang mendorong seseorang untuk menyakiti bahkan berusaha untuk menyengsarakan orang yang telah diberikan kenikmatan, apabila hal tersebut sudah terjadi maka layaknya seorang tersebut disebut binatang yang hanya mengandalkan nafsu dan naluri.

Syaikh mengharapkan kepada remaja agar memiliki sifat yang rendah hati, karena hal tersebut dapat mendorong dan membuat kehidupannya jauh lebih baik dan bahagia, hilangnya rasa iri pada orang temannya dan senang ketika temannya mendapatkan nikmat dan memotivasi dirinya untuk terus mengejar cita-cita tanpa adanya rasa iri dan hasud bahkan ghibtah pada temannya, hal inilah yang diharapkan oleh syaikh pada generasi muda, bahkan sifat tersebut memberikan suatu kebaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia serta bangsa dan negaranya.

5. Percaya Diri dan Dapat Dipercaya

Permulaan pembahasan syaikh memberikan ungkapan peringatan terhadap remaja akan bahayanya lengah dan menyerahkan segala urusannya kepada orang lain, dengan tegas beliau menegaskan bahwa seorang yang menngantungkan urusunya kepada orang lain dapat dipastikan orang yang lemah akan kemauannya, tumbuh akal dan bodoh. Pendidikan terhadap remaja tidak semata-mata mengharuskan anak berpikir sendiri tanpa menggantungkan dan pertimbangan orang tua dan

ahli agama, namun lebih menegaskan lagi bahwa arti penting orangtua dan ahli agama sebagai pembina remaja.

Kemudian Syaikh membagi menjadi beberapa faktor yang melatarbelakangi sifat tersebut yaitu:

a. Orang yang pamer (riya')

Dimana orang tersebut menampilkan sesuatu yang ada pada dirinya secara berlebihan terhadap orang lain, membohongi orang lain dengan perbuatan baik yang dipamerkan akan tetapi kenyataannya orang itu hina dan rendah dalam pencapaian cita-citanya.

b. Orang yang munafik

Orang yang senantiasa berbuat kebaikan akan tetapi ada maksud lain dalam perbuatannya tersebut karena ingin dipuji atau agar dianggap lebih pandai, akan tetapi dalam pelaksanaannya dalam kenyataannya perbuatannya tidak semata-mata karena Allah akan tetapi dengan pertimbangan orang lain.

c. Orang yang bohong

d. Orang yang rakus

Orang yang senantiasa berusaha mendapatkan apa yang tidak menjadi haknya bahkan parahnya lagi merebut hak orang lain

e. Orang yang egois

Orang yang mementingkan dirinya sendiri, tanpa peduli adanya sekitar, terkadang menyimpang dari apa yang telah dituntunkan oleh agama dan bangsanya.

Dan pada akhirnya syaikh pun menuturkan kepada para remaja agar menjadi orang yang mau membantu orang lain, gemarlah berbuat baik pada orang lain, maka sebaliknya orang yang dibantu akan berbuat baik juga pada dirinya, kemudian arti penting dari tolong menolong adalah hubungan timbal balik antar manusia, karena manusia diciptakan untuk saling mengasihi dan tolong-menolong dalam kebaikan memberantas kesengsaraan umat dan saling bahu-membahu (Al-Ghalayain 2000, 300-304).

6. *I'qil Wa Tawakkal* (Berusaha dan berserah diri)

Perbedaan mencolok pada kitab-kitab lain adalah kitab ini menjelaskan dengan alur klimaks sebagai pembukannya, baru kemudian memberikan tanggapan dan nasihat, seperti halnya soal berusaha dan tawakal, syaikh menjelaskan dari pertama dengan keras sekali tentang orang-orang yang picik dalam berusaha dan berserah diri, pertama orang yang tidak mempersiapkan terlebih dahulu saat akan memulai suatu pekerjaan.

Kedua, sifat licik yang hanya menggantungkan kepada takdir yang telah ditentukan, sifat inilah yang menjadi kesalah pahaman dalam memaknai arti takdir, dikarenakan Allah menciptakan sesuatu dengan pasti memiliki sebab dan akibatnya. Ketiga adalah ceroboh dalam setiap tindakan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu mana akibat dari apa yang akan dilakukan hal tersebut seringkali memberikan dampak dan akibat yang buruk bahkan kecelakaan pikiran yang parah.

Kemudian dari pada itu untuk selamat dari uraian diatas cukuplah dengan tidak bertindak secara tergesa-gesa, lain halnya dengan arti menunda-nunda pekerjaan akan tetapi berpikir dahulu apa akibat dari yang dilakukan, apa hasil yang dari diusahakan, kemudian dari pada itu yang terakhir adalah percaya kepada Allah akan ada hasil yang baik didapatkannya.

B. Implikasi Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Dalam Kitab Idlotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini Pada Pendidikan Islam

1. Relevansi Materi Pendidikan Akhlak

Menurut As-Syaibani pendidikan merupakan suatu proses dalam merubah tingkah laku peserta didik pada kehidupan pribadi, sedangkan menurut Ahmad Marimba sebagaimana dikutip dari buku sosiologi pendidikan Islam (Efendi 2017, 22), pendidikan Islam adalah suatu bimbingan dan pimpinan secara sadar dari seorang pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran dari ajaran Islam. Zakiyah Darajat memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan sikap pembentukan manusia berupa perubahan dari sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Oleh Karena itu, pandangan pendidikan akhlak tidak terlepas dari asas falsafah pendidikan Islam itu sendiri yaitu pendidikan dengan khas memberi corak pemikiran sejalan dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai

agama dari segi syariat, kebudayaan dan juga disesuaikan dengan kondisi perekonomian, sosial, dan politik. Inilah mengapa falsafah pendidikan Islam ditekankan dalam pendidikan Islam, hal tersebut supaya dapat memperoleh manfaat dan faedah dari Islam itu sendiri, dengan syarat sumber-sumber dan faktor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut harus dikaitkan dengan ajaran Islam, termasuk unsur-unsur materialnya (Al-Syaibani 1979, 34-38). Kemudian Imam Al-Ghazali memberikan pendapat mengenai materi pendidikan yaitu bahwa dalam kaitannya Al-Qur'an beserta maknanya memiliki kandungan berupa ilmu pengetahuan, yang isinya sangatlah bermanfaat bagi kehidupan, dalam membersihkan jiwa serta memperindah akhlak dalam mendekatkan diri pada Allah Swt (Yuke 2015, 35).

Sejalan dengan materi pendidikan Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menitik beratkan perhatiannya pada nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, hal ini ditujukan agar mempersiapkan generasi yang memiliki akhlak karimah, beradab, dan bertanggung jawab, sebagaimana pendapat beliau pendidikan merupakan usaha dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang utama, menyirami dengan sifat budi pekerti luhur dalam jiwa remaja, serta menghiasinya dengan petunjuk dan nasihat-nasihat yang baik, dengan harapan. Berkaitan dengan nilai-nilai, ada beberapa hal yang harus ada pada nilai-nilai dari akhlak antara lain:

- a Seorang haruslah senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt

- b Senantiasa beramal saleh dan menjaga ibadahnya
- c Berbelas kasih dan berperangai lemah lembut terhadap sesama manusia
- d Iklash dan dermawan kepada orang yang membutuhkan
- e Sabar, syukur dalam menjalani kehidupan
- f Senantiasa berbakti kepada orangtua dan bersikap sopan terhadap sesama manusia
- g Saling memberikan dan menerima nasihat tanpa memandang status sosial orang lain.
- h Ridla akan jalan hidup yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Syaikh Mustofa Al-Ghalayaini memberikan pendapat bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menanamkan akhlak yang terpuji dalam jiwa remaja, akhlak yang sudah tertanam itu haruslah terus menerus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa, dan sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan menampakkan sebuah amal perbuatan yang mulia dan baik serta benar (Al-Ghalayain 2000, 297-299).

2. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak

Dalam penyampaian materi pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menggunakan metode ceramah yang berisikan nasehat yang dilengkapi dengan solusi dalam permasalahan. Menurut penulis metode ceramah

masih bisa dan relevan untuk digunakan, akan tetapi bila dimungkinkan haruslah dilengkapi dengan pembiasaan dan keteladanan kepada remaja, agar materi pendidikan akhlak bukan hanya sekedar teori belaka.

Sekilas tentang metode ceramah menurut Amay Arif sebagaimana dikutip dari jurnal Syahraini Tambak, mengemukakan bahwa yang dimaksud metode ceramah ialah teknik penyampaian materi pembelajaran dengan cara penekanan pada penuturan lisan kepada peserta didik. apabila proses pembelajaran menggunakan metode tersebut maka pendidik harus mempunyai kemampuan teknik dan suara yang baik dan benar dalam penyampaian materi. Metode ini dapat dirasa bisa menjembatani dalam proses belajar mengajar dengan jumlah peserta didik yang banyak. Adapun kelebihan metode ceramah ini meliputi:

- a. Pendidik dapat menentukan sendiri arah pembicaraan materi, sehingga suasana kelas dapat terkendali baik oleh pendidik
 - b. Pengorganisasian tempat duduk dapat terkendali
 - c. Lebih mudah persiapannya dengan cukup membuat kerangka materi yang disesuaikan indikator nya dan juga hemat dalam pembiayaan
- (Tambak 2014, 376-388).

3. Relevansi Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya dalam menurunkan atau mentransfer sebuah nilai-nilai yang akan dijadikan sebagai penolong semua umat manusia didalam menjalani kehidupan, dengan adanya pendidikan,

maka dapat diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. jika dibandingkan dengan pendidikan sekarang, pendidikan dalam era sekarang ini terlihat dalam sudut pandang nilai mengalami suatu kemerosotan baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pembedayaan nilai-nillai. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Sanaky 2016, 4).

Kemudian dari pada itu tujuan dari pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar dengan cara membimbing dan membina terhadap dasar dari syari'at yang mencakup kepentingan individual maupun sosial, memperkokoh manusia yang berkehidupan spiritual agar menjadi masyarakat Islam yang sehat, dimana nilai-nilai agama dan akhlak akan dilaksanakan dan terlaksana, membentuk sebuah pola tingkah laku individu-individu maupun golongan masyarakat yang mengacu pada tujuan umum, yaitu mengajak pada kebaikan dan melarang pada keburukan serta melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar (Al-Syaibani 1979, 466).

Sebagaimana Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menegaskan tujuan di kitab Idhotun Nasyi'in dalam mukadimah nya nasihat-nasihat ini sesuai dengan pelajaran-pelajaran yang dapat dijadikan para remaja sebagai sarana untuk mempertahankan diri dari penyakit-penyakit sosial seperti dekadensi moral dan pengaruh-pengaruh negatif zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

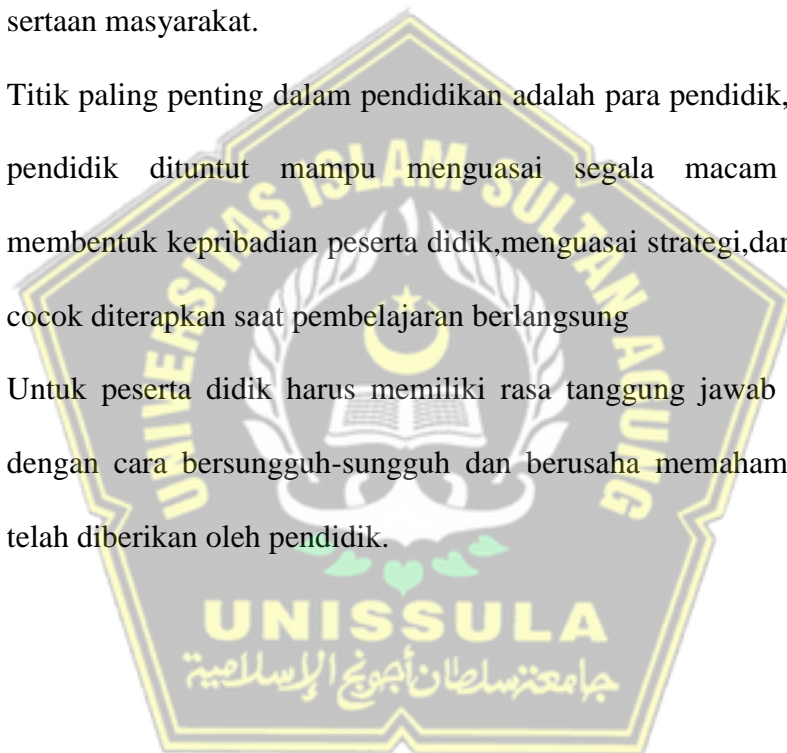
Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak terhadap remaja yang terkandung dalam kitab Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini, yaitu secara universal dijelaskan bahwa konsep-konsep akhlak tidak hanya berupa teori belaka akan tetapi konsep pendidikan akhlak tersebut efektif dan dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga yang paling penting ialah nilai pendidikan akhlak Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menekankan pendidikan yang baik guna mencetak generasi yang kuat, cerdas dan berbudi luhur, menghargai hak asasi manusia serta berguna bagi bangsa dan negara.
2. Relevansi pendidikan akhlak remaja dalam kitab Idotun Nasyi'in dengan pendidikan Islam, memiliki keterkaitan berupa suatu gambaran nyata yang dapat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembentukan kepribadian remaja agar menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dimulai dengan menanamkan akhlak dalam jiwa remaja hingga meresap menjadikan karakter dalam jiwa para remaja, hal ini menjadikan konsep pendidikan akhlak dalam kitab Idhotun Nasyi'in Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu

menanamkan budi pekerti yang baik serta untuk mencetak generasi khaira ummah.

B. Saran

1. Pendidikan memiliki urgensi tersendiri dalam kehidupan hal ini haruslah didukung oleh rasa kepemilikan dan kekompakan dalam mengembangkannya baik oleh pemerintah, tenaga pendidik, bahkan keikutsertaan masyarakat.
2. Titik paling penting dalam pendidikan adalah para pendidik, untuk itu para pendidik dituntut mampu menguasai segala macam cara dalam membentuk kepribadian peserta didik, menguasai strategi, dan metode yang cocok diterapkan saat pembelajaran berlangsung
3. Untuk peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dengan cara bersungguh-sungguh dan berusaha memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Musthofa. *"Idhotun Nasyi'in*. Beirut: Abi Fayad, 1913.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, terj.Hasan Langgulung. *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah(Falsafah Pendidikan Islam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief Rifkiawan Hamzah, Suhirman Jayadi. *PENDIDIKAN ISLAM Sejarah,Pemikiran, dan,Implementasinya* . Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Az-Zarnuji, Syaikh. *Ta'lim Muta'allim*. Toha Putra, n.d.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal edukasi Islam Jurnal pendidikan Islam vol.6,no.12*, 2017: 45-61.
- Bakar, M.Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia." *Dirasat Jurnal pendidikan Islam Vol 1 nomor 1* , 2015.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas(BPPF)Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah mada, 1994.
- Budi Slamet Saepudin, S.sos. *Degradasi Moral Bangsa di Kalangan Remaja dan Pelajar*. 2019. <http://disdikbb.org/?news=degradasi-moral-bangsa-di->

kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara (accessed Desember 2, 2020).

Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya." *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 nomor 1*, 2015.

Efendi, Nur. *Islamic Educational Sociology*. Depok: Rumah Media,digital:BuquID, 2017.

F.J.Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Hasbiyallah, Moh Sulhan. *Hadits Tarbawi dan Hadits-Hadits di Sekolah Madrasah*. Bandung, 2013.

HOS.Tjokroaminoto. *Islam Dan Sosialisme*. Bandung: SEGA ARSY, 2010.

KPAI. *Update Data Infografis KPAI-Per 31-08-2020*. Agustus 31, 2020. <https://www.kpai.go.id/berita/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> (accessed Januari 5, 2021).

Margono, Untung. "Islamic Education in Indonesia and Malaysia." *Jurnal At-Ta'dib vol 7,No 2*, 2012: 363-378.

Muhammad Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam dan Maqoshid Syariah*. Jakarta: KENCANA, 2020.

Muhtadi, Ali. "PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU SISWA SEKOLAH

DASAR ISLAM TERPADU LUQMAN AL-HAKIM YOGYAKARTA."
n.d.: 1-15.

Musthofa Al-Ghalayain, terj.Fadli Said An-Nadwi. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*.
Gresik: Al-Hidayah,Surabaya, 2000.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

—. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.

Sanaky, Hujair AH. "Pendidikan Islam di Indonesia." 2016.

Silahuddin. "Pendidikan dan Akhlak(Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali)." *Jurnal Tarbiyah*, Vol.23, No.1, 2016: 1-21.

Sirait, Sangkot. "Islamic Education in the Perspective of Islam Nusantara." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016: 133-148.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif,dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam,Kementerian Agama RI, 2012.

Supriyadi Supriyadi, Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2019: 91-95.

Suryadarma Yuke, Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal at-Ta'dib*, 2015: 361-381.

Syakir, Muhammad. "Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'." In *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, by A.Ma'ruf Asrori, 1-106. Surabaya: Al-MIFTAH, 2001.

Tambak, Syaharaini. "Metode Ceramah:Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah Vol.21,No.2*, 2014: 375-401.

Tika Ayu Wandira, Budi Purwoko. "Wandira, T.Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Emotional Freedom Technique." *Jurnal BK UNESA*, 2017.

Yaniawati, R.Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*. UNPAS, 2020.

